

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa ini menuntut kualitas pendidikan yang lebih baik, agar menghasilkan produk pendidikan yang siap menghadapi era globalisasi. Setiap individu yang terlibat dalam pendidikan dituntut untuk berperan secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu inti pendidikan yang bermutu terletak pada proses pembelajaran dalam kelas. Pendidikan memiliki peranan strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik, dan berakal.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.²

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis serta syarat perkembangannya, karena sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dan memfokuskan kegiatan proses pembelajaran (transfer ilmu).³ Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran diperlukan adanya dukungan dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan. Pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap muslim. Karena dengan ilmu seseorang dapat beramal dan

¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 86.

²Abd. Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 60.

³Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 37.

meningkatkan imannya. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:269, yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemahnya:

Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt, akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, bahwa Allah swt, mengaruniakan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, sehingga dengan ilmu dan dengan hikmah itu dia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara was-was setan dan ilham dari Allah swt. hikmah, artinya ilmu yang berguna yang dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya (kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang telah diberi hikmah itu, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak) karena hikmah itu akan menuntunnya kepada kebahagiaan yang abadi. (Dan tiadalah yang dapat mengambil pelajaran). Asalnya ta diidghamkan pada *dzal* hingga menjadi *yadzdzakkaruu*, (kecuali orang-orang berakal).⁵

Alat untuk memperoleh hikmah ialah akal yang sehat dan cerdas, yang dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil-dalil dan bukti-bukti, dan dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Barang siapa yang telah mencapai

⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), h. 45.

⁵Imam Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Darul Ulum, 2012), h. 1091.

hikmah dan pengetahuan yang demikian itu berarti dia telah dapat membedakan antara janji Allah swt, dan bisikan setan, lalu janji Allah swt, diyakini dan bisikan setan di jauhi dan ditinggalkan.

Beberapa prinsip dasar tentang mencari ilmu maupun petunjuk menyampaikan suatu ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan itu antara lain temukan dalam Hadis H.R Abu Daud, sebagai berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah swt, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶ Allah swt, akan memberikan ridho kepada mereka yang senantiasa mau belajar menuntut ilmu terutama Ilmu Agama, Meningkatkan ketakwaan, sertsa mengedepankan untuk memilih pemimpin yang berilmu, bukan hanya berharta tetapi juga memiliki keluasan ilmu. Hal lain yang menyatakan bahwa siapa saja yang telah memperoleh hikmah dan pengetahuan semacam itu, berarti dia telah memperoleh kebaikan yang banyak, baik di dunia, maupun di akhirat kelak. Siapapun yang menghendaki keberuntungan dan keberhasilan dunia dan akhirat tentu harus berilmu. Tentu bisa

⁶Susan Noor Farida, *Hadis-hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 1 (September 2016), h. 37.

menggunakan segenap panca indera, akal dan pengetahuannya untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang batil, mana yang petunjuk Allah swt, dan mana yang bujukan setan, kemudian dia berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt.

Pada akhir ayat ini Allah swt, memuji orang yang berakal dan mau berpikir. Mereka selalu ingat dan waspada serta dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 bahwa yang dimaksud:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Hal ini tentunya tidak hanya aspek pengetahuan saja yang diutamakan dalam pembelajaran, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorpun menjadi hal yang penting dan harus dicapai dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran adalah percaya diri.

Guru yang profesional merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu proses pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut Rusman bahwa guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar atau hanya memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manager belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi peserta

⁷Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/2016/08/UU_No._20_th_2003.pdf pada 2 Mei 2024.

didik, menggunakan *multimedia*, *multimetode*, dan *multisumber* agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁸

Guru memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas peserta didik, baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang ada dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lebih melibatkan peserta didik aktif di dalam kelas, dan guru sebagai fasilitator. Peserta didik dalam pembelajaran dapat belajar dengan suasana menyenangkan, semangat, dan tidak cemas, sehingga peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.⁹ Sebagai fasilitator guru perlu menggunakan metode belajar yang bervariasi agar peserta didik tidak bosan. Namun pada zaman sekarang masih ada saja guru yang menggunakan metode konvensional, sehingga peserta didik merasa bosan dan mengantuk di dalam kelas.

Pendidik berhak menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.¹⁰ Penerapan model pembelajaran yang tepat menjadikan modal yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran tidak terlepas dari mata pelajaran yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang tepat diaplikasikan pada mata pelajaran PAI akan menjadikan proses pembelajaran terarah, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang pendidik sampaikan dan tercapainya tujuan

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 19.

⁹Heriansyah, *Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor (1), 2018), h. 119.

¹⁰Yuberti, *Suatu pendekatan pembelajaran Quantum Teaching*, (Jurnal Pendidikan Fisika Albiruni, 2014), h. 56.

pembelajaran.¹¹ Pada proses pembelajaran tentunya peserta didik melalui proses berpikir. Berpikir merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Proses pengolahan berpikir dapat melalui usaha dan reflektif seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengar.¹²

Keterampilan berpikir merupakan keterampilan dalam menggabungkan sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk dapat membentuk lingkungannya agar lebih efektif. Keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama pendidikan.¹³

Berpikir kritis juga dapat menjadikan peserta didik bertanggung jawab, memikirkan hal dengan matang, juga melatih keterampilan peserta didik dalam menerima situasi dalam bermusyawarah. Peserta didik aktif di dalam kelas jika guru menampilkan media yang baru dilihat peserta didik, sebaliknya peserta didik yang aktif bertanya hanya itu-itu saja.¹⁴

Menurut H.A.R Tilaar, berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Jadi berpikir kritis dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui proses berpikir hingga memutuskan masalah. Sebelum menentukan keputusan peserta didik ditekankan untuk mengumpulkan informasi, dan

¹¹Ana, N. Y. *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, (Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. (2), 2019), h. 56.

¹²Cintia dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol. (32), No. (1), 2018), h. 69.

¹³Lilis Nuryanti. dkk, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP* (Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Universitas Negeri Malang, 2018), h. 156

¹⁴Dian Iskandar, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No, (3), 2018), h. 266.

mengevaluasi informasi terlebih dahulu.¹⁵ Dalam mengumpulkan informasi peserta didik dapat melalui membaca dan menulis, berbicara dan mendengarkan yang melibatkan proses pemikiran yang dimulai dengan pengumpulan informasi yang terus berlanjut dan diakhiri dengan pengambilan keputusan. Peserta didik dapat mencari pada sumber buku atau internet lalu mengkomunikasikan dengan guru, orang tua, atau teman.

Hosnan, menjelaskan proses belajar dapat berjalan dengan baik apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas baik dari pemerintah, keluarga, maupun pengelola pendidikan.¹⁶

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Hamalik dalam Rachmawati & Daryanto, menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah pembelajaran berlangsung.¹⁷

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut maka proses dalam kegiatan pembelajaran diperlukan perhatian khusus agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sejarah agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan salah satunya yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga hasil belajar peserta didik

¹⁵H.A.R Tilaar, dkk. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Dubstansi, dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 15

¹⁶M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Ghalia Indonesia, 2014), h. 2.

¹⁷Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 39

menjadi maksimal. Hasil belajar yang maksimal dihasilkan dari proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan optimal.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Rusman, pembelajaran kooperatif dapat menggalakkan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.¹⁸ Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama berupa nilai atau hasil belajar.

Pada dasarnya pembelajaran saat ini sudah menerapkan kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan standar kompetensi yang diterapkan pada kurikulum 2013. Adapun salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik di dalam pembelajaran yaitu percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Makmun yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan seseorang di dalam pendidikan yaitu tingkat kepercayaan diri.¹⁹

Apabila peserta didik mempunyai rasa percaya diri di dalam pembelajaran, maka peserta didik tidak akan merasa putus asa terhadap suatu kegagalan yang diterimanya, tetapi dengan penuh rasa semangat akan terus mencoba sampai berhasil hingga mencapai suatu target yang ditentukan. Sebagaimana pendapat Widarso dalam Rohayati, yang mengemukakan bahwa ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, maka seseorang tersebut dapat melakukan hal apapun dengan

¹⁸Rusman. *Model-Model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 201.

¹⁹Makmun, C. 2007. *Wortel Komoditas Ekspor Yang Gampang Dibudidayakan* (Hortikultura, 2017), h. 156.

keyakinan bahwa akan berhasil, dan apabila gagal ia tidak akan berputus asa tetapi masih mempunyai semangat, tetap bersikap realistis, dan kemudian dengan mantap akan mencoba lagi.²⁰

Salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Meskipun faktor-faktor aktif berpikir kritis sangat beragam, namun model pembelajaran *kooperatif tipe time token* diyakini dapat menambah rasa percaya diri setiap peserta didik yang masih memiliki rasa malu dalam menyampaikan pendapat sehingga terjadilah proses diskusi dengan teman sekelas dibimbing oleh guru, sehingga dapat menjadikan peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah melalui membaca dan menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Menurut Arends, model *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.²¹ Jadi model pembelajaran *time token* mengharuskan seluruh peserta didik menyampaikan pendapat agar dapat mengembangkan keaktifan peserta didik. Di tambah lagi dengan adanya penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada kurikulum 2013 sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengikuti pembelajaran secara aktif.

Pada kenyataannya ditemukan saat observasi awal yang dilakukan bahwa, peserta didik kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, cenderung mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran yaitu hanya

²⁰Iccu Rohayati. *Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta didik* (Edisi Khusus No. 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 370.

²¹Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja, 2016). h. 246

4 peserta didik yang mendominasi dalam pembelajaran, tidak berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, tidak berani bertanya, menolak apabila diberi tugas individu, tidak berani menjawab pertanyaan, tidak bersungguhsungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak berani menunjukkan hasil kerjanya kepada guru.

Alternatif solusi yang akan diterapkan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan pembelajaran yang menerapkan model kooperatif *tipe time token*. Perwitasari & Abidin berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif *tipe time token* merupakan model yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung.²² Demikian, pada saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif berbicara untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapat.

Model pembelajaran *time token* sangat efisien digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara merata baik dalam membaca, ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tepat dan cepat serta tidak membuat salah satu peserta didik atau kelompok yang mendominasi selama pembelajaran berlangsung karena pembelajaran akan dibatasi dengan waktu tertentu, selain itu dengan pembelajaran *time token* peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya dengan pembelajaran yang seperti sebuah permainan.²³ Dengan demikian, pembelajaran yang menerapkan model *time token* dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan

²²Perwitasari & Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 33.

²³Fanani Achmad, Ida Sulistyowati, *Cholifah Tur Rosidah Strategi Pembelajaran* (Surabaya: Adi Buana University. PRESS, 2018). h. 830.

aktivitas pembelajaran aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe time token* dalam pembelajaran dapat menjadikan peserta didik aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, memberikan kesan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, dengan pembelajaran yang aktif maka secara tidak langsung dapat melatih peserta didik untuk menuangkan segala kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik di dalam pembelajaran serta dapat melatih kepercayaan diri peserta didik. Sejalan dengan pendapat Putri Yulia dan Yati Navia, bahwa model pembelajaran *time token* termasuk pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal serta dapat mengembangkan keterampilan sosial para peserta didik.²⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Time Token* untuk meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya inisiatif dan partisipasi peserta didik,
2. Peserta didik masih sulit dikontrol untuk tidak rebut dan bercerita dengan temannya,
3. Peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran,

²⁴Putri Yulia dan Yati Navia. *Hubungan Disiplin Belajar dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik*. Pythagoras 6 (2), 2017, h. 100-105.

4. Kurangnya umpan balik dari peserta didik kepada guru,
5. Peserta didik tidak berlapang dada jika dikritik untuk perbaikan kedepannya,
6. Belum mampu menerima pendapat orang lain/masih egois,
7. Masih kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberi rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana peningkatan sikap percaya diri peserta didik sebagai hasil penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana hambatan dan solusi penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang?

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti dari data yang terkumpul.²⁵ Dari masalah yang dipaparkan di atas, penulis mengangkat sebuah jawaban sementara yang nilai kebenarannya akan terlihat lewat penelitian pada pembahasan berikutnya, hipotesis tersebut yaitu: Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Time*

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 71.

Token dapat meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Time token*

Model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan ketrampilan sosial, serta untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik yang diam sama sekali.

b. Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah suatu penilaian atau sikap positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang berisi keyakinan terhadap segala kelebihan guna mencapai tujuan dalam hidupnya dan mengaktualisasikan segala potensi sehingga dalam tindakannya tidak cemas, merasa bebas melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Di zaman milenial ini tidak jarang masih ditemukan orang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Khususnya peserta didik di lingkungan sekolah. Kadang masih ditemukan peserta didik yang kurang percaya diri. Contohnya seperti maju ke depan kelas masih malu, masuk ke kelas lain ada perasaan takut, masuk ke ruang

guru juga masih ada peserta didik yang enggan. Hal itu menunjukkan bahwa kepercayaan dirinya masih kurang.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang bergantung pada individu masing-masing dengan taraf yang berbeda-beda. Sebagian individu kurang percaya diri sedangkan sebagian lain penuh percaya diri. Seseorang yang percaya diri biasanya ditandai dengan dia yang akan mudah bergaul, mudah mengontrol perilaku, dan mudah menikmati hidup. Kepercayaan diri perlu ditanamkan lebih awal pada peserta didik sejak dini mungkin guna membantu tumbuh kembangnya pada masa yang akan datang.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

| Fokus Penelitian | Lingkup Kajian |
|---|--|
| Model Pembelajaran Kooperatif <i>tipe Time token</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. b. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi. c. Guru memberi tugas kepada peserta didik d. Guru member sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap peserta didik e. Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau member komentar. f. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap peserta didik. |
| Sikap Percaya Diri | <ul style="list-style-type: none"> a. Pantang menyerah b. Berani menyatakan pendapat c. Berani bertanya d. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan. e. Berpenampilan tenang |

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari permasalahan di atas yaitu mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas VI Sekolah Dasar. Adapun tujuan khususnya yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri peserta didik sebagai hasil penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.
- c. Untuk mengetahui hambatan dan solusi penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di SD mengenai penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik SD.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan pada akademisi atau praktisi mengenai penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token*. Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah:

- (1) Bagi Peserta didik

- a. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kesan terhadap pembelajaran dengan model *kooperatif tipe time token*.

(2) Bagi Peneliti

- a. Peneliti mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat.
- b. Peneliti mampu memperbaiki proses pembelajaran didalam kelas dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sekolah dasar.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token untuk meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang**, yang dipilih serta untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian Proposal yang akan diteliti, mempunyai kemiripan pada penelitian Proposal yang lain. Adapun yang pernah meneliti sebelumnya sebagai berikut;

1. Yuyun Safitri, May Maemunah, Refnida, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Teams Achievement Divisions*) Terhadap Peningkatan Karakter Pilar Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 11 Kota Jambi T.A 2017/2018.¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pre-observasi karakter pilar tanggung jawab kelas dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe* STAD adalah sebesar 24,5 sedangkan rata-rata post-observasi adalah sebesar 31,12. Hasil ini diperkuat dengan perhitungan uji t sebesar 2 dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh nilai t tabel 1,997. Saran dalam

¹Yuyun Safitri, May Maemunah, Refnida, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Peningkatan Karakter Pilar Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Sma Negeri 11 Kota Jambi T.A*, (Universitas Jambi, 2018), h. 1.

penelitian ini guru ekonomi sebaiknya dalam melakukan pengajaran menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe* STAD agar aspek afektif peserta didik bisa meningkat, tidak hanya kognitifnya saja yang baik. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan harapan kedepan adalah penelitian ini berguna sebagai bahan informasi.

Persamaan dari kedua penelitian adalah membahas tentang pembelajaran cooperative, sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah, lokasi penelitian, jenis penelitian. Selain itu pada penelitian terdahulu mengkaji tentang peningkatan karakter pilar tanggung jawab pada mata pelajaran ekonomi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang peningkatan sikap percaya diri peserta didik di SD. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Time Token* pertama kali diteliti di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

2. Anisensia, Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe* STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Peserta didik Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka.²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dinyatakan meningkat, hal dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 820, rata-rata 68, daya serap 68%, ketuntasan belajar 75%) dan siklus II (jumlah 890, rata-rata 74, daya serap 74%, ketuntasan belajar 100%). Terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II, ditandai oleh kenaikan rata-rata daya serap 6% dan ketuntasan belajar mengalami kenaikan sebesar 25%. Sehingga berdasarkan analisis hasil

²Anisensia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Peserta didik Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka*, (Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1), 2020),h. 61–69.

penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Telaga semester II tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian adalah keduanya membahas tentang model pembelajaran *cooperative*. Sedangkan perbedaannya adalah; lokasi dan jenis penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji tentang model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* untuk meningkatkan hasil belajar matematika, penelitian yang akan dilakukan Model Pembelajaran *kooperatif tipe time token* untuk meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik. *Novelty* yang ditemukan adalah model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pertama kali diteliti di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

3. Darmawati, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* Terhadap Kemampuan Bekerjasama Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Inpres Laikang Kota Makassar.³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* sesuai langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)* pada lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik umumnya terlaksana dengan sangat baik, (2) kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS peserta didik pada kelas eksperimen pada umumnya berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori

³Darmawati, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Bekerjasama Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sd Inpres Laikang Kota Makassar*, (Universitas Negeri Makassar, 2020), h. 1.

cukup (3) Terdapat pengaruh positif penerapan model *pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Inpres Laikang Makassar.

Persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian adalah keduanya membahas tentang model pembelajaran cooperative. Sedangkan perbedaannya adalah; lokasi dan jenis penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji tentang model pembelajaran *kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerjasama peserta didik pada mata pelajaran IPS, penelitian yang akan dilakukan model Pembelajaran *Kooperatif tipe time token* untuk meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik. Novelty yang ditemukan adalah Model Pembelajaran *kooperatif tipe time token* pertama kali diteliti di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token.

1. Model

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁴ Mills, berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

⁴Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2019), h. 57.

Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajarann,tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁵

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁶

Adapun soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 54-55

⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 136.

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁷

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan.⁸ Model fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.⁹

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkahlangkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil

⁷Tif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot* (Jakarta:PT. Prestasi Pustakrya, 2017), h. 8.

⁸Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2020), h. 16.

⁹Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori*, h. 46.

- belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (*desain intruksional*) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁰

2. Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *koopertif*, sebagaimana yang kita ketahui, dapat diterapkan untuk semua materi pembelajaran dan tingkatan kelas. Model pembelajarannya pun juga bervariasi. Beberapa pendidik fokus pada satu metode, teknik, dan struktur saja untuk tugas pembelajaran tertentu. Beberapa yang lain justru menggabungkan beberapa metode, teknik, dan struktur ini untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya.¹¹

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu para peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran.¹² Hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar. Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak pendidik yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa

¹⁰Rusman, *Model-Model*, h. 136

¹¹Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.198.

¹²Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 4.

menggunakannya. Walaupun pembelajaran *kooperatif* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kelompok dikatakan pembelajaran *kooperatif*.¹³

b. Konsep Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* memiliki beberapa konsep dasar diantaranya:

- 1) Perumusan tujuan belajar harus jelas.
- 2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka.
- 5) Tanggung jawab individu.
- 6) Kelompok bersifat heterogen.
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.
- 8) Kepuasan dalam belajar.¹⁴

Menurut Slavin, dalam Gantini, ada tiga konsep pembelajaran *kooperatif* guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:¹⁵

1. Penghargaan kelompok

Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar individu yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

2. Pertanggungjawaban individu

¹³Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 59.

¹⁴M. Huda, *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 139.

¹⁵Gantini, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*, (Kuningan: Goresan Pena, 2019), h. 39.

Pertanggungjawaban ini tergantung dengan aktivitas anggota yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes atau pertanyaan dan tugas lainnya secara individu tanpa bantuan atau kerjasama teman kelompoknya.

3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pada konsep kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan berarti semua anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama. Dengan begitu peserta didik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi akan sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok maupun individu.¹⁶

c. Tujuan Pembelajaran *Kooperatif*

Menurut Kindsvatter dkk, *cooperative learning* mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.
- 2) Merupakan alternatif terhadap belajar kooperatif yang sering membuat peserta didik lemah menjadi minder.
- 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- 4) Bagi peserta didik-peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.¹⁷

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Kooperatif*

¹⁶Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), h. 32.

¹⁷Putra, E. dk., *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilmiah, 2013), h. 40.

Langkah-langkah pembelajaran *kooperatif* ini memfokuskan pada aktifitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diterapkan peserta didik mampu belajar mandiri. Agar hal-hal tersebut dapat berlangsung, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:¹⁸

- 1) Pengaturan tempat duduk harus mendukung terbentuknya kelompok *heterogen*.
- 2) Menciptakan susasana kelas yang mendukung pembentukan tim.
- 3) Ketika setiap peserta didik melaksanakan pembelajaran *kooperatif*, mereka harus tahu akan tugasnya masing-masing yang kemudian harus dipertanggungjawabkan secara individu atau mandiri.
- 4) Tugas yang ada dalam kelompok harus dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

Menurut Colorin Colorado, pada pola umum pembelajaran *kooperatif* terdapat beberapa langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Semua peserta didik ditugasi bekerja berpasangan.
- 2) Salah satu peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan peserta didik yang lainnya bertugas sebagai pemandu.
- 3) Untuk soal kedua, salah satu anggota bertukar peran sebagai penjawab atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dilakukan sampai anggota kelompoknya habis.

¹⁸Muchlas Sarmani & Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), h. 160-161.

- 4) Jika mereka selesai dengan tugas-tugas dari pendidik, mereka segera bekerja dengan kelompok lain untuk mencocokkan jawaban.
- 5) Bila sepakat dengan jawaban yang mereka peroleh, mereka berjabat tangan dan melanjutkan lagi untuk tugas-tugas berikutnya.¹⁹

3. *Time Token*

a. Pengertian *time token*

Model *time token* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kupon untuk menyampaikan pendapat.²⁰ Pembelajaran *kooperatif time token* dapat menjadi pilihan bagi tenaga pengajar dalam mengembangkan cara berpikir peserta didik serta mampu meningkatkan motivasi belajar dan didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri.²¹

Model pembelajaran ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pendapat serta pemikiran anggota lain. Pembelajaran ini mengajak peserta didik aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara, tanpa harus merasa takut dan malu.²²

¹⁹Muchlas Sarmani & Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), h. 166-167.

²⁰Siti Musyayati, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Time Token Berbasis Flash Card Pada Peserta didik Kelas IIIB SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang* (Jurnal Unnes, 2015), h. 73.

²¹Shelvy Ferawati Rurua, *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahapeserta didik Tentang Biologi Sel Pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Sintuwu Maroso Poso*, Jurnal Mitra Sains, Vol. 5, No. 2, April 2017. h. 9.

²²Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2015), h. 216.

1. Langkah-langkah model pembelajaran *time token*:

- a) Peserta didik dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- b) Setiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- c) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan kepada guru.
- d) Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, peserta didik yang masih pegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.²³

2. Kelebihan dan kelemahan metode *time token*

- 1) Kelebihan metode *time token*
 - a) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya
 - b) Peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali
 - c) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran
 - d) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi
 - e) Melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya
 - f) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik.

²³Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), h. 133.

- g) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
 - h) Guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang diketahui.
 - i) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.²⁴
- 2) Kelemahan metode *time token*
- a) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
 - b) Tidak bisa digunakan pada peserta didik yang jumlah peserta didiknya banyak.
 - c) Memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan dan dalam proses pembelajaran, karena semua peserta didik harus berbicara satu persatu .
 - d) Peserta didik yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.²⁵

3. Manfaat metode *time token*

Adapun beberapa manfaat model pembelajaran *time token* diantaranya:²⁶

- a) Mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Dimana dalam pembelajaran ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pembicaraan atau membaca teks informatif, sementara

²⁴Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 241.

²⁵F.P. Dadi A. & M. Kewa *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu Vol. 5 (1), 2020), h. 359.

²⁶Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 190-192.

yang lain tidak hanya sekadar mendengarkan melainkan mendengarkan yang penuh konsentrasi dan menulis item-item penting dari penyampaian pembicaraan atau pembacaan teks.

- b) Saling ketergantungan positif. Dalam hal ini ketergantungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan bahan atau sumber belajar dan ketergantungan peran.
- c) Interaksi tatap muka, dimana peserta didik belajar untuk tidak canggung tampil percaya diri dihadapan khalayak ramai, sehingga menjadi bekal dalam interaksi sosial dimasa datang.
- d) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar kepribadian peserta didik, kelompok atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Dimana dalam pembelajaran yang terbentuk kelompok kecil, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan kemampuan terbaiknya demi keberhasilan kelompoknya.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, manfaat model pembelajaran *time token* akan memberikan suatu keterampilan sosial bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing sesuai dengan apa yang mereka ketahui, mereka akan merasa percaya diri dengan apa yang mereka sampaikan. Dengan model pembelajaran *time token* ini peserta didik mampu untuk bekerjasama secara baik dengan masing-masing anggota kelompoknya. Dengan adanya manfaat pembelajaran Time Token dapat meningkatkan motivasi belajar

serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan nantinya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

4. Sikap Percaya Diri

a. Sikap

1) Pengertian sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.²⁷

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.²⁸ Gerungan juga menguraikan pengertian sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak

²⁷M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2020), h. 83.

²⁸Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar. Arsyad, 2010), h. 3.

semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.²⁹

a) Sikap menurut para ahli

- 1) Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu.
- 2) Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
- 3) Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku.
- 4) Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.
- 5) Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
- 6) Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

²⁹Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2014), h. 160.

- 7) Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap.
- 8) Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari:
- 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini),
 - 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan
 - 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).³⁰

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan. Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu

³⁰Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 68.

perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.³¹

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting. Menurut Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap peserta didik yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan, keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.³²

b) Komponen Sikap

1) Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap peserta didik yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini peserta didik terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang.

2) Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap peserta didik yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan peserta didik terhadap objek. Komponen ini

³¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 141.

³²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 142

digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan peserta didik ketika menghadapi objek. Perasaan peserta didik terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu. Seseorang peserta didik merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

3) Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan caracara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.³³

c) Objek Sikap dalam Pembelajaran

Secara objek sikap perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

1) Sikap terhadap materi pelajaran

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu guru perlu menilai tentang sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

2) Sikap terhadap guru/pengajar

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-

³³Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 38-39.

hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negative terhadap guru atau pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

3) Sikap terhadap proses pembelajaran

Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Misalnya masalah lingkungan hidup (materi biologi atau geografi). Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian atau kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya satwa liar. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tertentu perlu dilakukan penilaian sikap.³⁴

d) Tahapan Sikap

Menurut Budiman dan Riyanto, seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkat:

³⁴Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka, Pelajar, 2019), h. 39-40.

- 1) Menerima (*receiving*),
- 2) Merespon (*responding*),
- 3) Menghargai (*valuing*),
- 4) Tanggungjawab (*responsible*).³⁵

e) Proses dari pembentukan sikap adalah menyerupai proses belajar.

Proses perubahan sikap menurut Notoatmodjo, sangat tergantung dari proses, yakni :³⁶

1) Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk dan berubah sejalan dengan perkembangan individu atau dengan kata lain sikap merupakan hasil belajar individu dengan interaksi sosial. Hal ini berarti bahwa sikap dapat dibentuk dan diubah melalui pendidikan. Sikap positif dapat berubah menjadi negatif jika tidak mendapatkan pembinaan dan sebaliknya sikap negatif dapat berubah menjadi positif jika mendapatkan pembinaan yang baik, disinilah letak peranan pendidikan dalam membina sikap seseorang.

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial yang terus menerus antara individu dengan yang lain disekitarnya.

2) Perubahan sikap yang mempengaruhi perubahan sikap, yaitu:³⁷

- a) Adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru terbentuknya sikap terhadap hal tersebut

³⁵Budiman dan Riyanto, *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2017), h. 44.

³⁶Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), h. 45.

³⁷Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2019), h. 62.

dengan kata lain informasi yang baru akan mengakibatkan perubahan komponen efektif dan konatif.

- b) Perubahan sikap dapat terjadi karena pengalaman langsung individu.
- c) Hukum Undang-undang yang membersanksi atau hukuman. Sikap yang dapat mengarahkan pada penyelesaian yang baik, terutama dalam mengonsumsi *tablet fe*, sikap remaja terhadap konsumsi *tablet Fe* juga merupakan hasil belajar. Jika seseorang merasa bahwa *output* dari penampilan sebuah perilaku adalah positif yang mengarah pada penampilan perilaku tersebut.

3) Pengukuran Sikap

- a) *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan dan pengukuran.³⁸
- b) Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan *favourable* Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula dapat berisi hal-hal negatif mengenai

³⁸ Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 9.

objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut *unfavourable*.

4) Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

a. Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

b. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

c. Orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain.

d. Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

5. Percaya diri

a. Pengertian Percaya Diri

Lauster dalam Surya, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.³⁹

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut

³⁹Arie Prima Usman Kadi, *Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahapeserta didik Psikologi Tahun 2013 Mahapeserta didik Psikologi Universitas Mulawarman*, eJournal Psikologi, 2016, 4 (4), h. 463.

yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang.

Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁴⁰ Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.⁴¹

Thantaway dalam kamus bimbingan dan konseling mengatakan kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif serta kurang percaya pada kemampuannya, sehingga ia sering menutup diri.⁴² Menurut Mastuti dan Aswi, percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien,

⁴⁰M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2019), h. 34.

⁴¹Kartono, Kartini, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2020), h. 202.

⁴²Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 87.

dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.⁴³

Hendra Surya, mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan bahwasanya akan berhasil dan mempunyai kemauan yang keras di dalam berusaha serta menyadari dan mencari nilai lebih atas potensi yang dimilikinya tanpa harus mendengarkan suara-suara sumbang yang dapat melemahkan dirinya sehingga nantinya dapat membuat perencanaan dengan matang.⁴⁴ Menurut rahmat, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.⁴⁵ Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.⁴⁶

Hakim bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kebutuhan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri merupakan kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi individu, dan individu tersebut yakin akan mampu mengelola apapun yang timbul sesuai yang diharapkan.⁴⁷

⁴³Mastuti dan Aswi, *Kiat Percaya Diri* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2018), h. 50.

⁴⁴Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 2.

⁴⁵Jalaludin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2020), h. 109.

⁴⁶John W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja* (Edisi kedelapan; Jakarta: Erlangga, 2019), h. 333.

⁴⁷Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Suara, 2015), h. 6.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan.⁴⁸ Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Kepercayaan diri bersifat internal, sangat relatif, dan dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, terencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan mampu membuat keputusan sendiri.

Selanjutnya ditegaskan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah

⁴⁸Kadek Suhardita, *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelomok untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta didik*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011. h. 9.

maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

b. Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.⁴⁹ Lauster mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri adalah:⁵⁰

1. Keyakinan akan Kemampuan diri.

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2. Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

3. Objektif.

Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung jawab.

⁴⁹Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 35.

⁵⁰Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 35 -36.

Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional.

yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Pendapat lain tentang aspek-aspek kepercayaan diri dari Afiatin dan Martaniah, dalam Sapotro dan Sesono yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu:

1. Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

3. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.⁵¹

Pendapat lain diungkapkan oleh Angelis dalam Suhardita, yang menguraikan bahwa dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek:⁵²

1. Tingkah laku, yang memiliki ciri percaya atas kemampuan diri untuk: melakukan sesuatu, menindaklanjuti segala prakarsa secara konsekuen, mendapat bantuan dari orang lain, dan menanggulangi segala kendala.
2. Emosi, yang memiliki ciri percaya diri untuk: memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, menyatukan diri dengan orang lain, memperoleh kasih sayang dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain.
3. Spiritual, yang memiliki ciri: bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Pendapat lain dijelaskan oleh Hendra Surya, menyebutkan aspek psikologis yang mempengaruhi dan membentuk percaya diri, yaitu gabungan

⁵¹Saputro, Niko Dimas dan Suseno, Miftahun Ni"mah. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahapeserta didik. Jurnal Psikologi. (Universitas Islam Indonesia, 2008), h. 1-9.

⁵²Suhardita, Kadek, Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelomok untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta didik. (Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011), h. 9.

unsur karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, dan emosional, antara lain:⁵³

1. *Self-control* (pengendali diri).
2. Suasana hati yang sedang dihayati.
3. Citra fisik.
4. Citra sosial.
5. *Self-image* (citra diri) ditambah aspek keterampilan teknis, yaitu kemampuan menyusun kerangka berpikir dan keterampilan berbuat dalam menyelesaikan masalah.

c. Jenis-jenis kepercayaan diri

Angelis mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional dan spiritual.⁵⁴

1. Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas baik tugas yang paling sederhana, hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
2. Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
3. Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan positif dan keberadaannya punya makna.

d. Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri

⁵³Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2017), h.261-264.

⁵⁴Angelis, B D Confidence, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.2015), h. 58.

Menurut Hakim, percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:⁵⁵

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalamannya dalam menjalani bebrbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Menurut Lauster, orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵⁶

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

⁵⁵Hakim. T., *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Swara, 2012), h. 19.

⁵⁶Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 12-13.

3. Obyektif, yaitu memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, maupun sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Pendapat lain dijelaskan oleh Enung Fatimah, mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan *emosinya stabil*).
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah

⁵⁷Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik) (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 149-159

pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).

6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

e. Meningkatkan kepercayaan diri

Menurut Santrock, yang menyebutkan ada empat cara meningkatkan rasa kepercayaan diri yaitu:⁵⁸

1. Mengidentifikasi penyebab kurang kepercayaan diri dan identifikasi domain-domain kompetensi diri yang penting. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain kompetensi yang penting, yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat kepercayaan diri.
2. Memberi dukungan emosional dan penerimaan sosial
Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh bagi rasa kepercayaan diri remaja, seperti guru, teman sebaya dan keluarga.
3. Prestasi, dengan membuat prestasi melalui tugas-tugas yang telah diberikan secara berulang-ulang.

⁵⁸Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), h. 108.

4. Mengatasi masalah

Menghadapi masalah dan selalu berusaha untuk mengatasinya. Rasa kepercayaan diri dapat juga meningkat ketika remaja mengalami suatu masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya.

6. Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahapeserta didik (*thalib*).⁵⁹ Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”⁶⁰

Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003. Mengenai sistem pendidikan Nasional, dimana peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan

⁵⁹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 4.

⁶⁰Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.⁶¹ Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.⁶²

Peserta didik atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran, dalam proses belajar-mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian peserta didik berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai

⁶¹Susanti Lusi, *Pemberian Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Sebagai Bentuk Aplikasi Dari Teori- Teori Belajar* (Vol 10 (2), 2015), h. 77.

⁶²Agung Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. Ke. 2, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2016. h. 16.

dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

C . Kerangka Pikir Penelitian

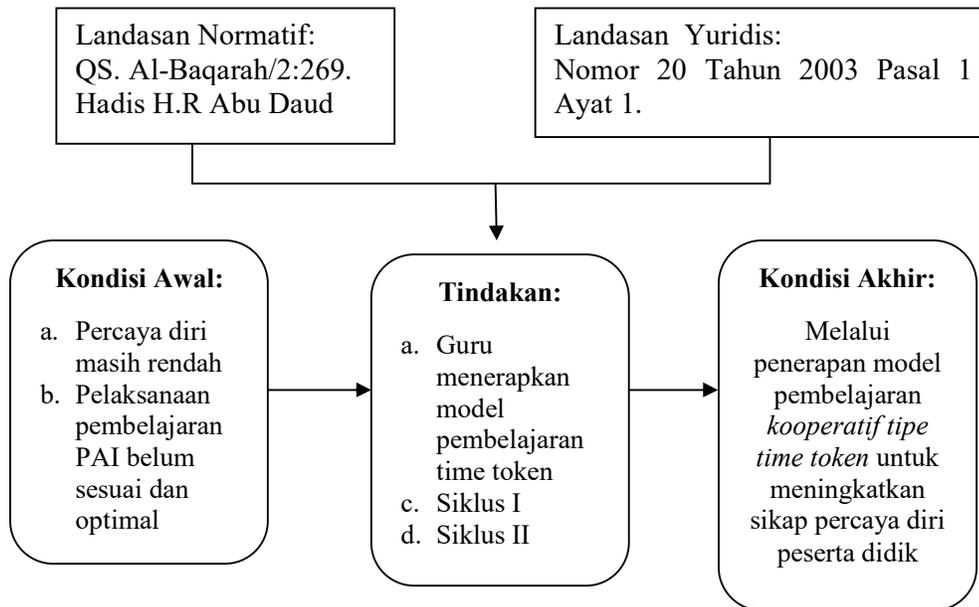
Kondisi awal sebelum menerapkan metode *time token*, maka dirancang suatu kerangka pikir pada permasalahan yang ditemukan. Berlandaskan kondisi awal melalui observasi ditemukan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik kelas VI SDN 77 Rante Lemo masih rendah. Penyebab rendahnya keterampilan komunikasi pada proses pembelajaran antara lain peserta didik pasif saat diskusi kelompok dan pembelajaran berpusat pada guru.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka direncanakan tindakan penelitian guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti mempunyai solusi menggunakan model pembelajaran *time token* dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran *time token* dipilih karena bisa melibatkan semua peserta didik dalam pembelajaran dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga kegiatan diskusi pada pembelajaran menjadi aktif. Peneliti melaksanakan tindakan dengan dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Kondisi akhir penerapan model pembelajaran *time token* bisa meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Ketuntasan yang diperoleh pada peserta didik sesuai dengan target peneliti berdasarkan indikator yang

ditetapkan peneliti. Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti bisa menyusun kerangka berpikir, sebagai berikut:

Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertempat di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan 91753, Indonesia.

2) Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada semester Genap tahun pelajaran 2023/2024. Dilakukan dalam 2 siklus, siklus I dengan 1 kali pertemuan dan Siklus II dengan 2 kali pertemuan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah 3 bulan. Dimulai bulan Januari 2024 sampai April 2024.

3) Subjek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Time Token* untuk meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Zainal Aqib dalam Jakni, mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 3 kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.¹ Penelitian adalah kegiatan pencermatan terhadap suatu objek, menggunakan suatu aturan metodologi untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.

¹Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*.² Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.³ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian.⁴

Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah kebiasaan (misalnya metode, strategi, media) yang ada dalam kegiatan pembelajaran, perubahan tindakan yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.⁵ Dan selanjutnya Iskandar Dadang, mengemukakan konsep pokok Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah-langkah sebagai berikut:⁶ 1. Perencanaan (*planning*), 2. Tindakan (*acting*), 3. Pengamatan (*observing*) dan 4. Refleksi (*reflecting*).

Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Secara rinci tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. 13. Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 93,

³Djunaidy Ghony, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: UIN Malang Press, 2018), h. 8.

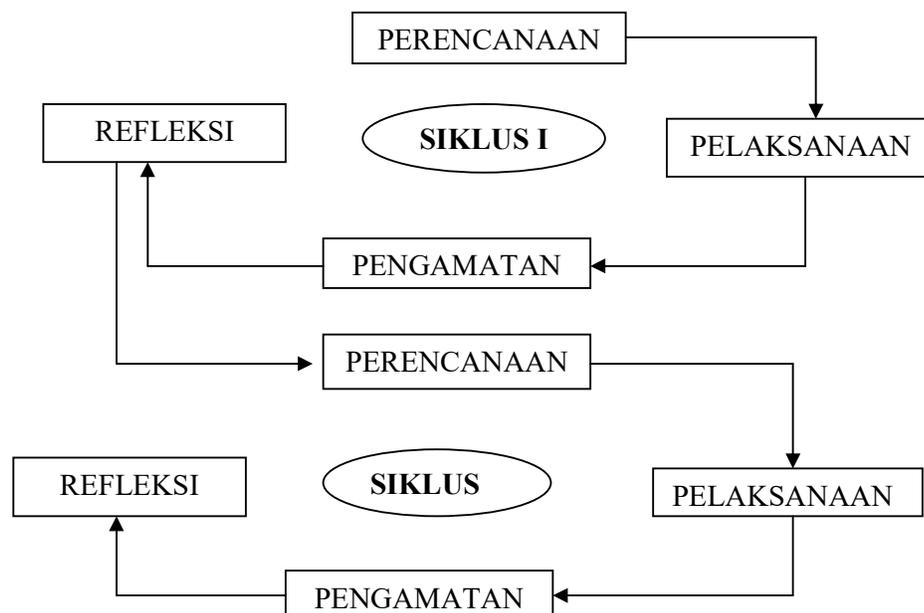
⁴Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 52.

⁵Wahidmurni, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*, (Cet. 3. Malang: UIN Malang Press, 2018), h. 15.

⁶Iskandar Dadang, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 4.

- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan diluar kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional guru di dalam dan diluar kelas.
- 4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).⁷

Desain penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah model spiral dari Kemmis & Taggart dalam Afi Parnawi, dengan model siklus setiap langkahnya sebagai berikut.⁸



Gambar: 2
Prosedur Tindakan Kelas Menurut Kammis dan Taggart.

⁷Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 23.

⁸Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2020), h. 12.

Adapun desain pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan disesuaikan dengan skema di atas, dapat dijelaskan dibawah ini;

1. Perencanaan Siklus I.

a) Perencanaan kegiatan.

- 1) Menentukan dan menyiapkan tema.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan seperti, pensil, lem, potongan bahan-bahan pembelajaran.
- 4) Membuat lembar pengamatan atau observasi

b) Pelaksanaan.

- 1) Guru menjelaskan kepada anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membuat modul melalui kertas dan sedotan.
- 3) Guru membimbing dan memperhatikan peserta didik pada saat anak membuat hasil modul numerasi dengan cara menyusun bahan-bahan pembelajaran sesuai dengan ide kreatifnya masing-masing.
- 4) Guru menjelaskan kepada peserta didik langkah-langkah membuat roncean dengan bahan yang telah disediakan dan memberikan contoh pada peserta didik cara modul numerasi dengan kertas dan sedotan.
- 5) Guru membimbing dan memperhatikan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.

c) Pengamatan atau observasi.

Dilakukan melalui kegiatan mengamati;

- 1) Kegiatan meronce dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.
- 2) Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh mengenai proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan kreativitas.

d) Refleksi

Data yang telah diperoleh pada tahap pengamatan selanjutnya dianalisis. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan menjadi hasil ketercapaian terhadap peserta didik. Apabila belum tercapai maka akan dilakukan disiklus berikutnya.

2. Perencanaan Siklus II.

a) Kegiatan.

- 1) Apresiasi untuk perbaikan bahan ajar yang telah diajukan pada siklus.
- 2) Memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada siklus I .
- 3) Menyiapkan kembali bahan kegiatan pembelajaran.

b) Pelaksanaan.

- 1) Guru meminta anak untuk membuat hasil karya pembelajaran sesuai dengan tema.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk memodifikasi modul sesuai dengan imajinasi peserta didik.

c) Pengamatan.

Dilakukan melalui kegiatan mengamati, setelah diperoleh data mengenai proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan meronce untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, maka data tersebut dianalisa untuk mengetahui kelemahan yang mungkin ada pada saat pelaksanaan.

d) Refleksi.

Data yang telah diperoleh pada tahap observasi dianalisis. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan menjadi hasil kreativitas peserta didik selama 2 siklus.⁹

Perlu digaris bawahi terlebih dahulu, komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu karena kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketika dilangsungkan kegiatan tindakan, maka observasi harus dilakukan segera mungkin.¹⁰ Adapun langkah-langkah dari desain prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirujuk oleh peneliti sebagai berikut;¹¹

1) Perencanaan.

Pada tahap ini, peneliti merencanakan hal-hal yang akan diajarkan serta permasalahan yang ada, dan cara pemecahannya. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan; (1) guru melakukan analisis standar isi untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) penyusunan program pembelajaran

⁹Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persad 2012), h. 66.

¹⁰Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya* (Jawa Tengah: Ihya Media, 2015), h. 25.

¹¹Dadang Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 5.

sesuai dengan kompetensi dasar, (3) menentukan tempat atau lingkungan sebagai sumber belajar, dan menentukan waktu yang dibutuhkan, (4) membentuk kelompok belajar, (5) menyusun skenario pembelajaran, (6) mengundang narasumber jika dibutuhkan, (7) membuat lembar kerja peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, (8) menyiapkan alat penilaian untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah melakukan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan atau perubahan yang diinginkan Afi Parnawi, peneliti atau guru melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan.

3. Observasi.

Pada tahap ini, guru merekam kegiatan peserta didik untuk mendapatkan data-data dari hasil pembelajaran. Agar mendapatkan hasil yang valid, guru atau peneliti memilih teman sejawat atau guru lain sebagai observer terhadap tindakan yang dilakukan sesuai dengan pedoman atau lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan ini, observer mengamati secara langsung tentang kesiapan guru dalam hal instrumen pembelajaran, materi dan mental peserta didik dalam mengawali pembelajaran.¹²

4. Refleksi.

Refleksi digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Pada tahap ini guru atau

¹²Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 146.

peneliti dan observer mengadakan diskusi untuk menganalisis data dari setiap hasil pembelajaran yang dilakukan peserta didik, hasil pengamatan kinerja peserta didik dan guru serta keaktifan peserta didik.

Hasil dari refleksi ini oleh peneliti dijadikan acuan untuk mengadakan perbaikan, dan selanjutnya direncanakan kembali pada pelaksanaan siklus II. Jika pada siklus I prestasi belajar peserta didik belum mencapai target yang telah ditentukan, maka penelitian belum bisa dikatakan berhasil, sehingga harus melanjutkan ke siklus II. Apabila pada siklus II mengalami peningkatan yang telah direncanakan maka penelitian baru dinyatakan berhasil.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.¹³ Sumber data yang diperoleh penulis merupakan data yang didapat langsung di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Nerekang.¹⁴ Sumber data adalah faktor paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Data Primer.

Menurut Suharsimi Arikunto, data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain.¹⁵ Menurut Husein Umar, data primer adalah data yang didapat dari

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 117.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 172.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 172.

sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.¹⁶ Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang langsung pada objek, tempat penulis melakukan penelitian, dimana dilakukan dengan cara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui observasi dan wawancara melalui pihak perusahaannya langsung.

2) Data Sekunder.

Menurut Suharsimi Arikunto, data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan lain-lain.¹⁷ Sedangkan menurut Husein Umar, data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram.¹⁸

Data sekunder di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah

¹⁶Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 42.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 172.

¹⁸Husein Umar, *Metode Penelitian*, h. 42.

data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain seperti buku-buku, catatan-catatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Time Token* untuk meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

Pengumpulan data setidaknya dilakukan berbagai banyak cara agar data yang diperoleh sempurna dengan yang diinginkan agar penelitian berlangsung mudah. Menurut Sugiyono, pengertian metode pengumpulan data adalah metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field research*), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Kuantitatif dilakukan dengan cara mengadakan penjualan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder.¹⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diantaranya sebahai berikut:

1) Wawancara.

Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai.²⁰ Menurut Tony Wijaya, pengertian wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 27.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 34.

responden untuk memperoleh informasi verbal dari responden.²¹ Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara merupakan pengumpulan data berupa sebuah tanya jawab secara langsung antara penulis dan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

2) Observasi.

Menurut Sugiono, observasi adalah: observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.²² Menurut Yvonner Agustine, menyatakan bahwa teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung secara maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa panduan pengamatan.²³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung dalam sekolah yang ditempati meneliti untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian pada observasi di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten enrekang.

3) Dokumentasi.

Menurut Sugiono, pengertian dokumentasi adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Menurut Husein Umar,

²¹Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 21.

²²Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 145.

²³Yvonner Agustine, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 56.

²⁴Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, h. 231.

menyatakan bahwa: dokumen merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen yang terdapat pada perusahaan. Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen yang tertulis berupa data yang akan diteliti.²⁵

4) Catatan Lapangan.

Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.²⁶

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan menggunakan analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.²⁷ Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Saldana. Alasan penulis menggunakan model tersebut karena analisis model interaktif ini cocok digunakan sesuai dengan judul penelitian ini. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah tersebut tidak

²⁵Husein Umar, *Metode Penelitian*, h. 30.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 208.

²⁷Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 251.

dapat dipisahkan atau pun kerjakan secara tidak urut.²⁸ Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Sugiono, yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi;
- 2) Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁰

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, *grafik*, *pictogram*, dan sejenisnya. Simpulan atau verifikasi, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³¹ Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

²⁸Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, (Arizona State: Sage, 2014), h. 14.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 337.

³⁰Diringkas dari Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 176.

³¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2019), h. 222.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Pada awal Pendirian Sekolah Pada Tahun 1982, Nama SDN 77 Kalimbua di Desa Bontongan dialihkan ke Rante lemo sehingga berubah nama menjadi SDN 77 Rante lemo. Karna pada tahun 1982 di Desa Bontongan tepatnya di kalimbua Mendapat Bantuan Sekolah dari Pusat yang diberi Nama SDN 134 Kalimbua. SDN 77 Rante Lemo terletak di Kaki Gunung Latimojong Desa Latimojong Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang dengan jarak dari ibu Kota Kabupaten ± 90 km. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari 6 TK diantaranya sebagai kontributor terbesar yakni TK Rante Lemo. Sejak pendiriannya tahun 1982 SDN 77 Rante Lemo mempunyai Kepala Sekolah secara definitif yakni:¹

| | |
|---------|---|
| Pertama | : Baharuddin K, Tahun 1982 s/d 1990 |
| Kedua | : Sigamma, Tahun 1991 s/d 2006 |
| Ketiga | : Syamduddin, S.Pd, Tahun 2006 s/d 2013 |
| Keempat | : Takhrim, S.Pd, Tahun 2013 s/d 2020 |
| Kelima | : H Hasrul Sani, S.Pd, Tahun 2020 s/d 2022 |
| Keenam | : Gunadi Kadir, S.Ag., M.Pd, Tahun 2023 s/d Sekarang. |

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi: Menciptakan Generasi Yang Berakhlak, Berkarakter, Berprestasi Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Yang Peduli Lingkungan.

Misi:

- a. Meningkatkan Keimanan Dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter.

¹Dokumentasi Vi SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, Tahun 2023-2024.

- c. Melakukan Pembelajaran Yang Kompetitif, Kreatif Dan Inovatif dibidang Akademik Berbasis Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi
- d. Meningkatkan Kepedulian Warga Sekolah Terhadap Lingkungan.²

3. Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Satpam

Peran guru dari dulu sampai sekarang tetap sangat diperlukan. Dialah yang membantu manusia untuk menemukan siapa dirinya, ke mana manusia akan pergi dan apa yang harus manusia lakukan di dunia. Manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya memerlukan bantuan orang lain, sejak lahir sampai meninggal. Orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah dengan harapan pendidik dapat mendidiknya menjadi manusia yang dapat berkembang optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini pendidik perlu memperhatikan peserta didik secara individu, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu persatu tangan peserta didiknya dan membantu menulis secara benar. Pendidik pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggungjawab terhadap setiap perbuatannya.

Pendidik adalah guru, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran pendidik sebagai guru (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan

²Dokumentasi Vi SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, Tahun 2023-2024.

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan, untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas pendidik dapat disebut pendidik dan pemeliharaan peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan peserta didik harus mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma yang ada.

Guru, tenaga kependidikan, dan Satuan Pengamanan (SATPAN) di Sekolah Dasar (SD) merupakan elemen penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah uraian mengenai peran masing-masing dalam konteks lingkungan sekolah dasar:

a) Guru:

- (1) Guru adalah ujung tombak pendidikan di Sekolah Dasar. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.
- (2) Tugas guru meliputi perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta penilaian dan evaluasi kemajuan belajar peserta didik.
- (3) Guru juga berperan sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik dalam hal etika, moral, dan nilai-nilai kehidupan.
- (4) Selain itu, guru memiliki peran dalam membangun hubungan baik dengan orangtua peserta didik untuk mendukung proses pendidikan peserta didik.

b) Tenaga Kependidikan:

- (1) Tenaga kependidikan di Sekolah Dasar mencakup beragam peran, seperti kepala sekolah, kepala tata usaha, staf administrasi, dan perpustakaan.
- (2) Kepala sekolah adalah pemimpin di Sekolah Dasar yang bertanggung jawab atas manajemen operasional dan akademik sekolah. Mereka memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, serta memastikan kebijakan sekolah terlaksana dengan baik.
- (3) Kepala tata usaha dan staf administrasi bertanggung jawab atas manajemen administrasi, keuangan, dan perlengkapan sekolah. Mereka memastikan kelancaran operasional sekolah sehari-hari.
- (4) Perpustakaan juga merupakan bagian penting dalam sekolah dasar, dan staf perpustakaan bertugas untuk menyediakan layanan perpustakaan, membantu peserta didik dalam mendapatkan bahan bacaan yang sesuai, dan menjaga koleksi buku dan materi pembelajaran.

c) Satuan Pengamanan (SATPAN):

- (1) Satuan pengamanan atau satuan keamanan sekolah bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan peserta didik, guru, serta fasilitas sekolah.
- (2) Mereka biasanya terdiri dari petugas keamanan atau penjaga sekolah yang ditempatkan di Sekolah Dasar untuk memastikan lingkungan sekolah aman dari gangguan dan ancaman luar.
- (3) Selain itu, satuan pengamanan juga berperan dalam mengawasi masuk dan keluar peserta didik serta tamu di sekolah, menjaga ketertiban di lingkungan

sekolah, dan merespons dengan cepat jika terjadi kejadian darurat atau insiden keamanan.

Secara keseluruhan, guru, tenaga kependidikan, dan satuan pengamanan di sekolah dasar memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman, teratur, dan efektif bagi peserta didik. Kolaborasi dan koordinasi antara mereka sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Berikut data pendidik, tendik dan satpam di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang:

Tabel 2
Keadaan Guru SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Nama | Kualifikasi Pendidikan | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------|------------------------|----|----|----|----|----|----|
| | | SMA | D1 | D2 | D3 | D4 | S1 | S2 |
| 1 | Gunadi Kadir,S.Pd | | | | | | | * |
| 2 | Husn,S.Pd | | | | | | * | |
| 3 | Sirang,S.Pd | | | | | | * | |
| 4 | Nuraini,S.Pd | | | | | | * | |
| 5 | Jumiati,S.Pd | | | | | | * | |
| 7 | Khairuddin Saleh,S.Pd | | | | | | * | |
| 8 | Yusri Tasman,S.Pd | | | | | | * | |
| 9 | Muh Try Sulham,S.Pd | | | | | | * | |
| 10 | Syamsidawati,S.Pd.I | | | | | | * | |
| 11 | Mirawati,S.Pd | | | | | | * | |
| 12 | Herlina,S.Pd | | | | | | * | |
| Tenga Kependidikan | | | | | | | | |
| 1 | Nurlina,S.Pd | | | | | | * | |
| Satpam | | | | | | | | |
| 1 | Sudirman | | | * | | | | |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

4. Kondisi Peserta didik SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

Pendidikan dasar, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), memainkan peran penting dalam membentuk pondasi pendidikan peserta didik. Keadaan peserta didik di SD adalah aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan, karena pada

periode ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif.

Pemahaman yang mendalam tentang keadaan peserta didik di SD tidak hanya mencakup pencapaian akademis mereka, tetapi juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengalaman belajar mereka, seperti kondisi kesehatan, kesejahteraan emosional, lingkungan keluarga, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Beberapa aspek penting yang memengaruhi keadaan peserta didik di SD, termasuk tantangan yang dihadapi, peran penting pendidikan dalam pembentukan masa depan mereka, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik SD.

Konteks ini, penting untuk mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda, dan pendidikan harus bersifat inklusif serta responsif terhadap kebutuhan individual mereka. Dengan memahami dengan baik keadaan peserta didik di SD, kita dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dan holistik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal setiap peserta didik.

Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik sangatlah banyak. Guru harus bisa memahami karakteristik

masing-masing individu peserta didik. Berikut data peserta didik SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang:

Tabel 3
Kondisi Peserta Didik Dalam Tiga (3) Tahun Terakhir SDN 77 Rante Lemo
Kabupaten Enrekang

| Tahun | Kls I | Kls II | Kls III | Kls IV | Kls V | Kls VI | Jml. |
|-----------|-------|--------|---------|--------|-------|--------|------|
| 2020/2021 | 17 | 19 | 17 | 15 | 22 | 22 | 112 |
| 2021/2022 | 12 | 17 | 19 | 17 | 15 | 22 | 102 |
| 2022/2023 | 14 | 12 | 17 | 19 | 17 | 15 | 94 |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

Kondisi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) yang lulus ujian sekolah bisa bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas pendidikan, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga. Berikut adalah beberapa aspek yang mungkin mempengaruhi kondisi peserta didik tersebut:

a. Kecerdasan dan Kemampuan Akademik:

Peserta didik yang lulus ujian sekolah biasanya telah menunjukkan tingkat kecerdasan dan kemampuan akademik yang memadai sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kurikulum nasional. Namun, penting untuk diingat bahwa kecerdasan dan kemampuan akademik hanyalah salah satu dari banyak aspek dalam perkembangan peserta didik.

b. Kepercayaan Diri:

Keberhasilan dalam ujian sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Mereka mungkin merasa bangga atas pencapaian mereka dan memiliki keyakinan yang lebih besar dalam kemampuan belajar mereka di masa depan.

c. Motivasi:

Kesuksesan dalam ujian sekolah juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

d. Pilihan Pendidikan Lanjutan:

Lulus ujian sekolah membuka pintu bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah menengah pertama. Ini memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka serta meningkatkan peluang mereka di masa depan.

e. Dukungan Keluarga:

Pentingnya dukungan keluarga tidak boleh diabaikan. Peserta didik yang memiliki dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam pendidikan. Keluarga dapat memberikan dorongan, motivasi, dan sumber daya tambahan untuk mendukung perkembangan akademik dan emosional peserta didik.

f. Tantangan dan Kesulitan:

Meskipun peserta didik yang lulus ujian sekolah telah mencapai tingkat keberhasilan tertentu, mereka mungkin masih menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses belajar mereka. Ini bisa termasuk kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu, masalah perilaku, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja akademik mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap peserta didik adalah individu dengan kebutuhan, kekuatan, dan tantangan unik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan

yang holistik dan mendukung sangat penting untuk membantu setiap peserta didik mencapai potensi penuh mereka setelah lulus ujian sekolah.

Tabel 4
Kondisi Peserta Didik Yang Lulus Ujian Tiga (3) Tahun Terakhir SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| Tahun Pelajaran | Jumlah Peserta Didik | Keterangan |
|------------------------|-----------------------------|-------------------|
| 2020/2021 | 15 | 100 % Lulus |
| 2021/2022 | 22 | 100% Lulus |
| 2022/2023 | 22 | 100% Lulus |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

5. Kondisi Sarana Prasarana SDN 77 Rante Lemo SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

Sarana dan prasarana di Sekolah Dasar (SD) merupakan elemen-elemen penting yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Gedung sekolah merupakan tempat utama di mana proses pembelajaran berlangsung. Di dalam gedung tersebut terdapat berbagai ruang seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, serta area olahraga.

Ruang kelas adalah tempat di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi secara langsung. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas standar seperti meja, kursi, papan tulis, dan proyektor. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam sumber bacaan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan minat literasi peserta didik.

Laboratorium komputer menjadi sarana penting untuk memperkenalkan teknologi informasi dan komunikasi kepada peserta didik. Di sini, mereka dapat belajar tentang penggunaan komputer dan internet untuk keperluan pendidikan. Selain itu, area olahraga memungkinkan peserta didik untuk menjaga kesehatan fisik

mereka melalui berbagai kegiatan olahraga. Taman sekolah merupakan area *outdoor* yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bersantai dan bermain di antara jam pelajaran. Kantin sekolah menyediakan makanan dan minuman untuk peserta didik selama istirahat. Kebersihan dan keamanan sekolah dijaga melalui fasilitas seperti toilet yang terawat, fasilitas kesehatan yang memadai, serta sistem keamanan seperti pagar dan CCTV.

Selain itu, media pembelajaran seperti proyektor dan papan tulis interaktif membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif. Keseluruhan, sarana dan prasarana di SD tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membentuk lingkungan yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan uraian di atas, berikut akan diuraikan sarana dan prasarana yang ada di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana SDN 77 Rante Lemo SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Jenis Ruang | Jumlah | Kondisi | | Ket. |
|----|------------------------------|--------|---------|-------|------|
| | | | Baik | Rusak | |
| 1 | Ruang Kelas | 6 | 6 | | |
| 2 | Ruang Perpustakaan | 1 | 1 | | |
| 3 | Ruang UKS | 1 | 1 | | |
| 4 | Koperasi/Kantin Kejujuran | 1 | 1 | | |
| 5 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 1 | | |
| 6 | Ruang Guru | 1 | 1 | | |
| 7 | Kamar Mandi/Wc Guru | 1 | 1 | | |
| 8 | Kamar Mandi/Wc Peserta didik | 3 | 3 | | |
| 9 | Ruang Ibadah | 1 | 1 | - | |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

Tabel 6
Kondisi Sarana Prasarana Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi Dan Luas) SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Jenis Ruang | Jumlah | Kondisi | |
|----|------------------------------|--------|---------|-------|
| | | | Baik | Rusak |
| 1 | Ruang perpustakaan | 1 | 1 | |
| 2 | Ruang UKS | 1 | 1 | |
| 3 | Koperasi/took | 1 | 1 | |
| 4 | Ruang BP/BK | 1 | 1 | |
| 5 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 1 | |
| 6 | Ruang Guru | 1 | 1 | |
| 7 | Kamar mandi/Wc Guru | 1 | 1 | |
| 8 | Kamar mandi/Wc Peserta Didik | 3 | 3 | |
| 9 | Ruang Ibadah | 1 | 1 | |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

Tabel 7
Jumlah dan Kondisi Meubelair SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Meubelair Madrasah | Kondisi | |
|----|------------------------|---------|-------|
| | | Baik | Rusak |
| 1 | Meja Peserta Didik | 60 | |
| 2 | Kursi Peserta Didik | 60 | |
| 3 | Bangku Peserta Didik | 15 | |
| 4 | Papan Tulis | 6 | |
| 5 | Meja Guru | 6 | |
| 6 | Kursi Guru | 6 | |
| 7 | Lemari Guru | 6 | |
| 8 | Meubelair Perpustakaan | 6 | |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

Tabel 8
Jumlah dan kondisi Pelengkapan Olahraga SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Perlengkapan Olahraga | Kondisi | |
|----|-----------------------|---------|-------|
| | | Baik | Rusak |
| 1 | Bola voly | 2 | |
| 2 | Bola basket | 2 | |
| 3 | Bola sepak | 3 | |
| 4 | Badminton | 2 | |
| 5 | Tenis meja | 2 | |
| 6 | Sepak takraw | 2 | |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo Tahun 2024

Tabel 9
Jumlah dan kondisi perlengkapan Administrasi / TU SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Perlengkapan Tata Usaha | Kondisi | |
|----|-------------------------|---------|-------|
| | | Baik | Rusak |
| 1 | Mesin TIK | 1 | |
| 2 | Komputer | 1 | |
| 3 | Printer | 3 | |
| 4 | Audi Visual | 1 | |
| 5 | Mesin foto copy | 1 | |
| 7 | LCD/OHP | 4 | 1 |
| 8 | Filling Cabinet | 18 | 4 |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

Tabel 10
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Alat dan Media Pendidikan | Ada/Tidak | Jumlah | Kondisi | |
|----|---|-----------|--------|---------|-------|
| | | | | Baik | Rusak |
| 1 | Alat peraga/praktek bid. Studi IPA | ada | 3 | 2 | 1 |
| 2 | Alat peraga / praktek bid. Studi IPS | ada | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Alat peraga / praktek bid. Studi Matematika | ada | 3 | 2 | 1 |
| 4 | Alat peraga / praktek bid. Studi Keterampilan | ada | 3 | 2 | 1 |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo tahun 2024

Tabel 11
Jumlah Buku / Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

| No | Mata Pelajaran | Buku Referensi Guru | | Buku perpustakaan | |
|----|----------------|---------------------|------------|-------------------|------------|
| | | Jumlah Judul | Jumlah Eks | Jumlah Judul | Jumlah Eks |
| 1 | Tamatik | 48 | 114 | | |
| 2 | PAI | 12 | 94 | | |
| 4 | PJOK | 12 | 94 | | |
| 5 | Matematika | 12 | 94 | | |
| 6 | Perpustakaan | | | 500 | 1500 |

Sumber Data: Dokumentasi SDN 77 Rante Lemo Tahun 2024

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

Model pembelajaran *kooperatif tipe time token* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang mengatur pembagian waktu bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan tertentu. Berikut adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*:

a. Pembentukan Kelompok:

Mulailah dengan pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sekitar 4-5 orang. Pastikan setiap kelompok memiliki keberagaman dalam hal kemampuan, latar belakang, atau keahlian. Pembentukan kelompok merupakan tahap krusial dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Langkah-langkah yang tepat dalam pembentukan kelompok akan memastikan adanya kerja sama yang efektif, distribusi peran yang merata, serta interaksi yang produktif di antara anggota kelompok. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok:

1) *Heterogenitas* dalam Komposisi Kelompok

Pada tahap ini, pendidik harus memperhatikan aspek *heterogenitas* dalam komposisi kelompok. *Heterogenitas* ini mencakup beragamnya tingkat kemampuan, latar belakang budaya, minat, dan gaya belajar di antara peserta didik. Tujuan dari *heterogenitas* ini adalah untuk mendorong kerja sama dan saling melengkapi di antara anggota kelompok. Ketika peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda bekerja bersama, mereka dapat saling membantu dan belajar satu sama lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung.

2) Pembagian Peran dalam Kelompok

Setelah komposisi kelompok terbentuk, langkah selanjutnya adalah melakukan pembagian peran di dalam kelompok. Pembagian peran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa peran yang bisa diberikan antara lain:

- (a) Koordinator: Bertanggung jawab untuk mengatur jadwal dan memastikan kelancaran jalannya diskusi atau kegiatan kelompok.
- (b) Pemantau Waktu: Bertugas untuk mengawasi penggunaan *token* waktu oleh anggota kelompok dan memastikan rotasi waktu dilakukan dengan tepat waktu.
- (c) Notulis: Bertugas untuk mencatat poin-poin penting yang dibahas selama diskusi kelompok.
- (d) Fasilitator: Bertanggung jawab untuk memfasilitasi diskusi atau kegiatan kelompok serta memastikan semua anggota terlibat secara aktif.

3) Pembagian *Token* Waktu

Setelah peran dalam kelompok ditetapkan, pendidik memberikan *token* waktu kepada setiap anggota kelompok. *Token* ini memiliki nilai yang mewakili seberapa banyak waktu yang dimiliki oleh setiap anggota untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Pembagian *token* waktu ini dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan keterlibatan peserta didik, sehingga peserta didik yang cenderung lebih pasif akan mendapatkan *token* waktu yang lebih banyak untuk mendorong partisipasi mereka.

4) Membangun Norma Kelompok.

Selama proses pembentukan kelompok, penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik dalam membangun norma-norma atau aturan kelompok yang akan mengatur interaksi dan kerja sama di antara anggota kelompok. Norma-norma ini dapat mencakup kesopanan, saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab.

5) Evaluasi dan Koreksi.

Setelah pembentukan kelompok, pendidik dapat melakukan evaluasi terhadap proses pembentukan kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah atau ketidaksesuaian dalam pembentukan kelompok serta melakukan koreksi jika diperlukan. Evaluasi ini juga dapat melibatkan umpan balik dari peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa nyaman dengan komposisi kelompok dan peran yang diberikan. Dengan memperhatikan langkah-langkah tersebut, pembentukan kelompok dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* dapat dilakukan secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif, inklusif, dan produktif bagi semua anggota kelompok.

b. Penjelasan Konsep.

Mulailah dengan memberikan penjelasan tentang konsep atau materi yang akan dipelajari. Pastikan setiap anggota kelompok memahami materi tersebut. Penjelasan konsep dalam pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe time token* merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi atau konsep yang akan dipelajari.

Berikut adalah uraian yang lebih detail tentang langkah-langkah dalam memberikan penjelasan konsep dalam konteks pembelajaran *kooperatif tipe time token*:

1) Persiapan Materi.

Sebelum memberikan penjelasan konsep kepada peserta didik, guru harus melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu. Persiapan ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan dipelajari, pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta penyusunan materi yang jelas dan terstruktur.

2) Pengenalan Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam penjelasan konsep adalah mengenalkan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Guru harus menjelaskan dengan jelas apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut dan mengapa materi atau konsep tersebut penting untuk dipelajari. Hal ini akan membantu peserta didik untuk memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

3) Penyampaian Konsep secara Terstruktur.

Setelah tujuan pembelajaran diperkenalkan, guru mulai menyampaikan konsep secara terstruktur kepada peserta didik. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, presentasi visual, atau demonstrasi. Penting bagi pendidik untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan menyajikan informasi secara sistematis agar mudah dipahami.

4) Penggunaan Contoh dan Ilustrasi.

Untuk memperjelas pemahaman peserta didik, guru dapat menggunakan contoh dan ilustrasi yang relevan dengan materi yang disampaikan. Contoh-contoh ini dapat diambil dari kehidupan sehari-hari atau situasi yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan contoh dan ilustrasi akan membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep yang abstrak dengan konteks yang lebih konkret.

5) Mendorong Diskusi dan Pertanyaan.

Selama penyampaian konsep, guru harus mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan. Diskusi ini dapat dilakukan antara guru dan peserta didik, maupun antara sesama anggota kelompok. Melalui diskusi, peserta didik dapat saling bertukar pendapat, memecahkan masalah bersama, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari.

6) Penggunaan Teknik Interaktif.

Selain diskusi, guru juga dapat menggunakan berbagai teknik interaktif dalam penyampaian konsep, seperti *role-playing*, simulasi, atau permainan peran. Teknik ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memicu keterlibatan aktif dari peserta didik. Dengan menggunakan teknik interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif di dalam kelas.

7) Penyimpulan dan Pengulangan Materi.

Setelah konsep disampaikan secara lengkap, guru melakukan penyimpulan untuk mereview kembali materi yang telah dipelajari. Penyimpulan ini dapat berupa rangkuman singkat, pertanyaan pemahaman, atau latihan pemahaman. Pengulangan

materi yang telah dipelajari akan membantu memperkuat pemahaman peserta didik dan memastikan bahwa mereka benar-benar memahami konsep tersebut. Dengan memberikan penjelasan konsep yang terstruktur dan interaktif, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari dalam konteks pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Hal ini akan membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif.

c. Penetapan *Token Waktu*.

Berikan *token* waktu kepada setiap anggota kelompok. *Token* ini mewakili seberapa banyak waktu yang mereka miliki untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Penetapan *token* waktu merupakan salah satu langkah kunci dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok diberikan token waktu yang merepresentasikan seberapa banyak waktu yang mereka miliki untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Berikut adalah uraian yang detail dan sistematis tentang langkah-langkah dalam penetapan *token* waktu:

1) Menjelaskan Konsep *Token Waktu*

Langkah pertama dalam penetapan *token* waktu adalah menjelaskan konsep tersebut kepada peserta didik. Pendidik harus memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu *token* waktu, fungsinya dalam pembelajaran *kooperatif*, dan bagaimana *token* waktu akan digunakan selama sesi pembelajaran. Penjelasan ini harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga

mereka dapat memahami pentingnya penggunaan *token* waktu dalam kolaborasi kelompok.

2) Menetapkan Durasi *Token* Waktu

Setelah konsep *token* waktu dijelaskan, guru selanjutnya menetapkan durasi atau nilai waktu yang akan diberikan kepada setiap anggota kelompok. Durasi *token* waktu ini bisa bervariasi tergantung pada panjangnya sesi pembelajaran, jumlah anggota kelompok, serta kompleksitas materi yang akan dipelajari. Misalnya, dalam sesi pembelajaran selama 60 menit, guru dapat menetapkan durasi *token* waktu sebesar 5 atau 10 menit untuk setiap anggota kelompok.

3) Menyampaikan Aturan Penggunaan *Token* Waktu

Setelah durasi *token* waktu ditetapkan, guru harus menyampaikan aturan yang jelas tentang penggunaan *token* waktu kepada peserta didik. Aturan ini dapat mencakup hal-hal seperti:

- (a) Setiap anggota kelompok hanya diperbolehkan berbicara atau berkontribusi selama durasi *token* waktu yang mereka miliki.
- (b) Setelah waktu habis, anggota kelompok harus memberikan *token* waktu kepada anggota kelompok lain dalam rotasi yang ditentukan.
- (c) Penting untuk memanfaatkan waktu dengan efisien dan tidak menghabiskannya dalam diskusi yang tidak terkait dengan materi pembelajaran.

4) Memonitor Penggunaan *Token* Waktu

Selama sesi pembelajaran, pendidik harus aktif memonitor penggunaan *token* waktu oleh setiap anggota kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan

memperhatikan interaksi di antara anggota kelompok, mengawasi rotasi *token* waktu, dan memberikan pengingat jika diperlukan. Memonitor penggunaan *token* waktu akan membantu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi dalam pembelajaran.

5) Menyediakan Bantuan atau Dukungan Tambahan

Jika diperlukan, guru dapat menyediakan bantuan atau dukungan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan *token* waktu. Hal ini dapat berupa pemberian arahan atau panduan tentang cara mengatur waktu dengan efektif, memberikan umpan balik terhadap penggunaan waktu, atau memberikan saran untuk meningkatkan keterlibatan dalam diskusi kelompok.

6) Mendorong Refleksi dan Evaluasi

Setelah sesi pembelajaran selesai, guru dapat mengadakan sesi refleksi dan evaluasi bersama dengan peserta didik tentang penggunaan *token* waktu. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta strategi yang dapat ditingkatkan dalam penggunaan *token* waktu di masa mendatang.

Mendorong refleksi dan evaluasi akan membantu peserta didik untuk menjadi lebih sadar akan manajemen waktu mereka dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan menjalankan langkah-langkah tersebut secara sistematis, guru dapat melakukan penetapan *token* waktu dengan efektif dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, inklusif, dan memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berkontribusi secara adil dalam proses pembelajaran.

d. Diskusi atau Kegiatan Kelompok.

Selama sesi diskusi atau kegiatan kelompok, setiap anggota kelompok menggunakan *token* waktu mereka untuk berbicara, berbagi ide, atau berpartisipasi dalam tugas kelompok lainnya. Setiap anggota harus memanfaatkan *token* waktu mereka dengan bijak. Berikut adalah uraian yang sistematis dan terperinci tentang bagaimana melaksanakan diskusi atau kegiatan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *time token*:

1) Menetapkan Tujuan Diskusi atau Kegiatan Kelompok

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan yang jelas untuk diskusi atau kegiatan kelompok. Tujuan ini harus sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin dicapai dan harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan relevan. Misalnya, tujuan dapat berkisar dari pemahaman konsep baru, penerapan keterampilan tertentu, hingga pengembangan pemecahan masalah.

2) Mengatur Rotasi *Token* Waktu

Sebelum memulai diskusi atau kegiatan kelompok, pastikan bahwa setiap anggota kelompok telah diberikan token waktu sesuai dengan durasi yang ditetapkan sebelumnya. Setiap anggota harus menyadari berapa lama mereka memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan tersebut.

3) Memulai Diskusi atau Kegiatan Kelompok

Setelah *token* waktu didistribusikan, mulailah diskusi atau kegiatan kelompok sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara aktif dalam proses diskusi atau kegiatan tersebut. Anggota kelompok dapat saling bertukar pendapat, berbagi informasi, atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

4) Mendorong Kolaborasi dan Keterlibatan

Selama diskusi atau kegiatan kelompok, guru harus mendorong kolaborasi dan keterlibatan dari setiap anggota. Dorong peserta didik untuk mendengarkan pendapat anggota kelompok lainnya, membangun pemahaman bersama, serta saling membantu dalam mencapai tujuan diskusi atau kegiatan.

5) Memantau Penggunaan *Token* Waktu

Selama sesi diskusi atau kegiatan kelompok, guru harus memantau penggunaan *token* waktu oleh setiap anggota kelompok. Pastikan bahwa setiap anggota menggunakan waktu mereka dengan efisien dan adil. Jika diperlukan, berikan pengingat atau bimbingan tentang pengelolaan waktu yang baik kepada peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan.

6) Merangsang Pertanyaan dan Refleksi.

Selama diskusi atau kegiatan kelompok, guru dapat merangsang pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi dari peserta didik. Pertanyaan ini dapat membantu peserta didik untuk menjelajahi konsep lebih dalam atau menerapkan pemahaman mereka dalam konteks yang berbeda.

7) Memfasilitasi Penyimpulan dan Evaluasi.

Setelah diskusi atau kegiatan kelompok selesai, lakukan penyimpulan yang menyajikan rangkuman dari temuan atau pemahaman yang telah dicapai oleh anggota kelompok. Gunakan kesempatan ini untuk memberikan umpan balik positif dan mengevaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat nilai dari kolaborasi kelompok dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari.

8) Refleksi dan Perbaikan.

Setelah pembelajaran selesai, lakukan refleksi bersama dengan peserta didik tentang proses diskusi atau kegiatan kelompok. Evaluasi bersama ini dapat membantu mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta strategi yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token* di masa mendatang. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara sistematis, pendidik dapat melaksanakan diskusi atau kegiatan kelompok dengan efektif dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Hal ini akan memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, memperoleh pemahaman yang mendalam, dan memperkuat keterampilan *kolaboratif* mereka.

e. Pengawasan dan Pemantauan.

Sebagai pengajar, awasi dan pantau aktivitas kelompok secara keseluruhan. Pastikan semua anggota kelompok terlibat aktif dan menggunakan token waktu mereka dengan adil. Berikut adalah uraian yang terperinci tentang pengawasan dan pemantauan dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token*:

1) Peran pengawasan guru

Pengawasan dan pemantauan dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token* merupakan tanggung jawab utama guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengawas dalam memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara aktif, memanfaatkan waktu dengan efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Observasi aktivitas kelompok

Pendidik melakukan observasi terhadap aktivitas kelompok selama sesi pembelajaran. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap interaksi antar anggota kelompok, tingkat keterlibatan peserta didik, pembagian peran dalam kelompok, dan penggunaan *token* waktu. Observasi ini membantu pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kelompok dan memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

3) Memberikan umpan balik

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru memberikan umpan balik kepada setiap anggota kelompok tentang kinerja mereka dalam menggunakan *token* waktu, berpartisipasi dalam diskusi, dan mencapai tujuan pembelajaran. Umpan balik ini dapat berupa pujian atas kontribusi positif, saran untuk perbaikan, atau pengingat untuk meningkatkan keterlibatan dalam kelompok. Umpan balik yang diberikan secara konstruktif membantu peserta didik untuk memahami area mana yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang.

4) Memfasilitasi diskusi dan kegiatan kelompok

Pendidik bertanggung jawab untuk memfasilitasi diskusi dan kegiatan kelompok, serta memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Guru dapat memberikan arahan atau bimbingan tambahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, memfasilitasi diskusi yang produktif, dan membantu mengatasi konflik atau hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

5) Mengelola rotasi *token* waktu

Pendidik mengelola rotasi *token* waktu dengan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memberikan *token* waktu mereka kepada anggota kelompok lain sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Guru memastikan bahwa rotasi waktu dilakukan secara tepat waktu dan adil, sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pembelajaran.

6) Pemantauan aktivitas kelompok secara keseluruhan

Selain memantau aktivitas setiap anggota kelompok secara individu, pendidik juga memantau aktivitas kelompok secara keseluruhan. Guru memastikan bahwa diskusi atau kegiatan kelompok berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran tercapai, dan semua anggota kelompok terlibat secara aktif. Pemantauan secara keseluruhan membantu guru untuk mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang mungkin muncul dalam kelompok dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya.

7) Evaluasi proses pembelajaran

Setelah sesi pembelajaran selesai, pendidik melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini meliputi penilaian terhadap efektivitas penggunaan *token* waktu, keterlibatan peserta didik dalam diskusi atau kegiatan kelompok, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan evaluasi ini, pendidik dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk implementasi model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di masa mendatang. Dengan melakukan pengawasan dan pemantauan secara cermat, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran *kooperatif tipe time token* berjalan dengan lancar dan efektif. Hal ini membantu menciptakan lingkungan

belajar yang *kolaboratif*, inklusif, dan memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berkembang secara maksimal.

f. Rotasi *Token Waktu*

Setelah waktu tertentu, misalnya setiap 10 atau 15 menit, rotasi *token waktu* dilakukan. Artinya, setiap anggota kelompok harus memberikan *token waktu* mereka kepada anggota lain dalam kelompok. Hal ini memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Rotasi *token waktu* adalah salah satu elemen penting dalam model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Ini mengacu pada proses di mana setiap anggota kelompok memberikan *token waktu* mereka kepada anggota kelompok lain setelah selesai menggunakan waktu mereka untuk berkontribusi dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Berikut adalah uraian tentang rotasi *token waktu* dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token*:

1) Tujuan rotasi *token waktu*

Tujuan utama dari rotasi *token waktu* adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Dengan melakukan rotasi *token waktu*, tidak ada satu anggota kelompok pun yang mendominasi pembicaraan atau menggunakan waktu lebih banyak dari yang lain. Hal ini mendorong partisipasi yang merata dan membangun kesadaran tentang manajemen waktu di antara anggota kelompok.

2) Penetapan durasi rotasi

Sebelum memulai pembelajaran, guru menetapkan durasi atau interval waktu untuk rotasi *token*. Durasi ini bisa bervariasi tergantung pada lamanya sesi

pembelajaran dan jumlah anggota kelompok. Misalnya, rotasi token waktu dapat dilakukan setiap 5, 10, atau 15 menit. Penting untuk memilih durasi yang memadai agar setiap anggota kelompok memiliki waktu yang cukup untuk berkontribusi.

3) Prosedur rotasi *token* waktu

Selama sesi pembelajaran, setiap anggota kelompok diberikan *token* waktu yang sesuai dengan durasi yang telah ditetapkan. Ketika waktu untuk berkontribusi telah habis, anggota kelompok tersebut harus memberikan *token* waktu mereka kepada anggota kelompok lain sesuai dengan urutan rotasi yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini dilakukan secara berulang setiap kali interval rotasi waktu berakhir.

4) Memastikan keterlibatan setiap anggota kelompok

Rotasi *token* waktu membantu memastikan keterlibatan setiap anggota kelompok dalam pembelajaran. Dengan memberikan setiap anggota kelompok kesempatan yang sama untuk berkontribusi, tidak ada anggota kelompok yang merasa diabaikan atau tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga membangun rasa tanggung jawab dan kerjasama di antara anggota kelompok.

5) Pemantauan dan pengawasan

Pendidik bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi proses rotasi *token* waktu selama sesi pembelajaran. Guru memastikan bahwa rotasi dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, durasi waktu dijaga dengan baik, dan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Jika diperlukan, guru memberikan pengingat atau bimbingan kepada peserta didik tentang prosedur rotasi *token* waktu.

6) Evaluasi dan koreksi

Setelah sesi pembelajaran selesai, pendidik melakukan evaluasi terhadap efektivitas rotasi *token* waktu. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap keterlibatan peserta didik, manajemen waktu, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk implementasi rotasi token waktu di masa mendatang.

Menjalankan rotasi *token* waktu secara konsisten dan adil, gurur dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan merangsang partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, keterampilan sosial, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

g. Evaluasi dan Refleksi

Setelah sesi pembelajaran selesai, lakukan evaluasi bersama dengan peserta didik tentang efektivitas model pembelajaran ini. Mintalah umpan balik dari mereka tentang pengalaman mereka dalam menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Lakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan area yang perlu ditingkatkan. Berikut adalah uraian yang jelas tentang evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe time token*:

1) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran *kooperatif tipe time token* bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa hal yang dievaluasi meliputi:

- (a) Keterlibatan peserta didik: evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Hal ini mencakup tingkat partisipasi, kontribusi, dan kolaborasi antar peserta didik.
- (b) Manajemen waktu: evaluasi juga dilakukan terhadap penggunaan token waktu oleh peserta didik. Pendidik menilai seberapa efisien peserta didik dalam mengelola waktu mereka dan sejauh mana mereka dapat memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran.
- (c) Pencapaian tujuan pembelajaran: evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Pendidik mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, penerapan keterampilan yang dipelajari, dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

2) Umpan balik

Setelah melakukan evaluasi, guru memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang kinerja mereka dalam proses pembelajaran. Umpan balik ini bersifat konstruktif dan informatif, dan bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami kelebihan dan kelemahan mereka serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Guru memberikan umpan balik tidak hanya secara individual, tetapi juga

kepada kelompok secara keseluruhan untuk memperkuat kerja sama dan kolaborasi di antara anggota kelompok.

3) Refleksi bersama

Setelah menerima umpan balik, peserta didik dan guru melakukan refleksi bersama tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini mencakup diskusi tentang apa yang telah berhasil dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut. Selama refleksi, peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka tentang pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Hal ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik tentang manfaat kolaborasi dan membangun keterampilan refleksi mereka.

4) Identifikasi perbaikan dan pengembangan strategi

Berdasarkan refleksi bersama, guru dan peserta didik mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan pembelajaran di masa mendatang. Hal ini dapat mencakup penyesuaian metode pengajaran, pembagian peran dalam kelompok, manajemen waktu, atau implementasi teknik pembelajaran yang lebih efektif.

Tujuan dari identifikasi perbaikan dan pengembangan strategi adalah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran *kooperatif tipe time token* dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang. Dengan melakukan evaluasi dan refleksi secara teratur dalam pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe time token*, pendidik dan peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengembangkan

strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, *kolaboratif*, dan memungkinkan setiap peserta didik untuk mencapai potensi belajar mereka secara maksimal. Dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* ini, diharapkan setiap anggota kelompok dapat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta membangun keterampilan sosial dan *kolaboratif*.

2. Peningkatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Sebagai Hasil Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Time Token* di Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penilaian tes tulis. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat di rumah dan di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*.

Selain observasi, data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan di SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang yaitu guru yang mengajar di kelas VI dan beberapa peserta didik. Wawancara dilakukan di saat jam istirahat pembelajaran atau ketika sesudah memberikan pembelajaran di kelas dan para peserta didik sudah pulang dari sekolah. Di samping observasi dan wawancara, data juga diperoleh dari dokumentasi dan melalui penilaian tes tulis.

Penilaian tes digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap percaya diri peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token* pada tahap siklus I, kemudian pada tahap siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri peserta didik. Hasil penilaian tes tulis diperoleh dari

pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token*. Adapun sebab dari digunakannya model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token* yakni terlihat pada pelaksanaan proses pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token* yakni minat peserta didik yang kurang dalam proses pembelajaran terlihat dari kurangnya keaktifan peserta didik kelas VI.

Hal ini disebabkan pada kegiatan inti pada saat penyampaian materi pendidik hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang masih abstrak. Realita tersebut dapat dibuktikan dengan nilai ulangan harian peserta didik. Nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik kelas VI masih di bawah KKM yang ditentukan yakni 70. Tingkat ketuntasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang adalah sebesar 42,6% dengan nilai rata-rata 65,2. Dari 15 peserta didik kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, 6 peserta didik mendapat nilai di atas KKM dan 9 peserta didik mendapat nilai di bawah KKM.

Model pembelajaran *kooperatif tipe Time Token* merupakan model pembelajaran yang digunakan pada siklus I dan siklus II sebagai solusi dari pembelajaran sebelumnya. Penyajian data pada penelitian ini, penelitian mengelompokkan tahapan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Hasil Tahap Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Berikut empat tahapan tersebut:

- a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan masalah yang ada, peneliti dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan diskusi untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya dan akan digunakan pada siklus I. hasil diskusi tersebut diantaranya:

- 1) Mementukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan argumen yang berkaitan dengan materi. Pada penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* ini menggunakan perantara berupa kartu *time token* yang berbentuk persegi panjang.
- 2) Pembuatan RPP, dimana segala bentuk aktivitas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga aktivitas dalam RPP yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang ada dalam RPP menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* secara berurutan. RPP yang dibuat telah divalidasi oleh kepala sekolah, sebagai himbuan bahwasannya RPP yang dibuat layak dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran yang mendukung. Media yang digunakan adalah media papan tempel yang akan diletakkan di depan kelas, agar seluruh peserta didik dapat melihat dengan jelas. Media papan temple berbentuk persegi.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik merupakan lembar untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik

dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* yang sedang berlangsung.

- 5) Membuat lembar evaluasi, yakni menyusun soal tes hasil belajar individu dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam RPP sebagai penilaian tingkat kemampuan menyebutkan akhlak baik dan buruk. Adapun bentuk tes berupa 10 butir soal uraian yang harus dijawab oleh peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024. Dengan alokasi 2 jam pelajaran (2 X 35 menit). Proses pembelajaran dimulai setelah istirahat, yakni pada jam 10:00 WITA. Saat peserta didik kelas VI memasuki kelas terlihat banyak peserta didik yang telat ketika memasuki kelas dan pendidik menyuruh peserta didik untuk duduk ditempat duduknya masing-masing. Pada kegiatan pendahuluan guru memulai dengan mengucapkan salam, mengajak berdoa, menanyakan kabar peserta didik dengann suara yang kurang lantang. Tertlihat dari respon yang diberikan peserta didik yakni kurang bersemangat dan banyak dari peserta didik yang bercanda dan bermain dengan teman sebangkunya.

Untuk membangkitkan suasana, guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* dengan cara bernyanyi dan bertepuk tangan (mari belajar bersama). Ketika guru memberikan apersepsi sebagian peserta didik memberikan respon dengan baik. Pendidik melaksanakan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran hari kemarin dengan materi yang akan dipelajari. Adapun apersepsi

yang dilakukan yakni dengan memberikan pertanyaan dengan sebagian peserta didik menanggapi pertanyaan tersebut dengan baik.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kalimat yang jelas namun beberapa kalimat yang disampaikan masih belum dipahami oleh peserta didik. Banyak dari peserta didik yang melamun ketika pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit.

Kegiatan inti dimulai dengan membagi peserta didik kelas VI yang berjumlah 15 peserta didik menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Tahap selanjutnya adalah guru menggali pengetahuan awal peserta didik dengan memberikan contoh dan mengaitkan contoh berdasarkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yakni apakah di sekolah mewajibkan berpegang teguh pada prinsip-prinsip akhlak baik dan buruk?. Setelah peserta didik menjawab, pendidik menjelaskan bahwa apa yang kita lakukan di lingkungan rumah atau sekolah merupakan dengan berbicara dan berpendapat yang berlaku pada masyarakat. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi akhlak baik dan buruk. Pada saat guru menjelaskan materi sebagian besar peserta didik memperhatikan dan merespon dari penjelasan yang diberikan guru.

Terlihat ketika guru ketika memberikan penjelasan pendidik belum menguasai materi dan langkah pembelajaran yang terdapat di dalam RPP dengan baik. Guru masih melihat RPP sehingga kurang menguasai peserta didik pada pembelajaran. Guru membagikan tugas dan kartu *Time Token* kepada seluruh peserta didik pada masing-masing kelompok yang sudah ditentukan.

Guru memberikan panduan bahwa kartu *time token* digunakan untuk memberikan tanda bahwa dalam satu kelompok tersebut siap memberikan jawaban dari tugas yang telah diberikan dengan aturan satu kartu *time token* sama dengan satu peserta didik yang menjawab, sehingga seluruh peserta didik dalam satu kelompok tersebut akan mendapatkan hak untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam menjelaskan penggunaan kartu *time token* masih ada beberapa peserta didik yang belum memahami, hal ini dikarenakan pendidik menggunakan suara yang kurang lantang dan pendidik hanya menjelaskan di depan saja.

Sebelum melaksanakan diskusi setiap kelompok membaca materi dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru kemudian melakukan diskusi. Pada saat peserta didik melakukan diskusi sebagian besar peserta didik masih belum memahami terlihat dari pelaksanaan diskusi peserta didik masih kurang aktif selain itu kurangnya semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan karena pada saat menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* guru menggunakan suara yang kurang lantang dan guru hanya menjelaskan di depan saja.

Setiap kelompok mempunyai satu perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi, namun banyak dari mereka yang kurang percaya diri ketika di depan kelas untuk membacakan hasil diskusinya. Selanjutnya pendidik dan peserta didik bersama-sama memberikan tepuk tangan kepada perwakilan kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian peserta didik dan pendidik melakukan koreksi terhadap hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan. Selanjutnya masing-masing peserta didik diberikan tes formatif (tes tulis uraian) yang dikerjakan secara

individu, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terkait dengan materi dalam menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat. Dalam pelaksanaan mengerjakan soal peserta didik belum dapat menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kegiatan inti berlangsung selama 48 menit pada pembelajaran berlangsung.

Kegiatan penutup dilakukan guru dan peserta didik dengan membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan menyimpulkan guru hanya memberikan pertanyaan salah satu sub materi saja, sehingga sebagian besar peserta didik saja yang menjawabnya. Selanjutnya guru melakukan refleksi. Setelah itu, guru memberikan pekerjaan rumah (PR). Peserta didik dan guru melakukan berdo'a bersama sebelum menutup pembelajaran. Guru mengucapkan salam dengan artian pembelajaran sudah selesai. Kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit pada pembelajaran berlangsung.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak baik dan buruk kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, diperoleh data hasil penilaian tes hasil belajar. Data hasil penilaian tes tulis terdiri dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yakni 76 dan ketuntasan belajar yakni 68% dengan keterangan 10 peserta didik dari 5 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 persentasenya hanya sebesar 68% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

c. Tahap Pengamatan atau Observasi

Tahap observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati setiap proses yang terjadi pada aktivitas peserta didik dan guru. Adapun hasil observasi aktivitas pendidik pada siklus I yakni:

- 1) Guru mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dengan suara kurang lantang dan memberikan apesepsi tapi tidak dapat mengondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 2 yakni cukup.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan kalimat yang cukup jelas namun beberapa kalimat masih sulit untuk dipahami. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 3) Guru menjelaskan materi secara lisan tanpa melihat buku tapi masih melihat RPP. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 4) Guru memberi panduan yang jelas kepada peserta didik namun ada peserta didik yang belum paham tentang kartu *time token* yang diberikan. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 5) Guru menerapkan sebagian besar langkah-langkah pada model pembelajaran namun ada beberapa pembelajaran yang tidak sesuai. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 6) Performance guru (suara yang jelas dalam menyampaikan materi, interaksi yang baik kepada beberapa peserta didik). Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.

- 7) Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi tanya jawab dan *time token* selama proses pembelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 8) Guru memberi apresiasi secara menyeluruh kepada peserta didik. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 9) Guru memberikan kesimpulan namun peserta didik pasif dalam menanggapi. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni sangat baik.

Dari hasil analisis data terhadap pengamatan aktivitas guru di atas memperoleh nilai akhir sebesar 77,7 dengan kategori cukup. Skor yang diperoleh sebanyak 28 dari skor maksimal sebanyak 36. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya agar tercapai target yang diharapkan yakni sebesar 85. Adapun kegiatan yang dirasa kurang baik yakni pada kegiatan pendahuluan pengondisian kelas dan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan dinilai kurang menarik respon peserta didik secara keseluruhan selain itu pengondisian kelas yang kurang menyeluruh dan suara yang kurang lantang yang mengakibatkan tidak secara keseluruhan peserta didik merespon dengan baik.

Kegiatan inti yakni kegiatan menyampaikan intruksi langkah-langkah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* dinilai kurang baik, karena dalam menyampaikannya pendidik menggunakan suara yang kurang lantang dan guru hanya di depan kelas saja yang mengakibatkan ada beberapa peserta didik yang tidak memahami langkah penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Akibatnya dalam kegiatan diskusi masih banyak peserta didik yang tidak

menggunakan kartu *time token* sebagai acuan bahwa satu anak harus memberikan satu jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam setiap kelompok.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup pada kegiatan kesimpulan guru hanya memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mudah lupa dalam menerima materi. Seharusnya, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dengan setiap pemberian sub materi. Dengan begitu peserta didik lebih mudah mengingat materi yang sudah disampaikan oleh dalam proses pembelajaran. Selain data hasil observasi aktivitas pendidik, diperoleh juga hasil aktivitas peserta didik yang dilakukan observer dengan mengisi lembar aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I, yakni:

- 1) Sebagian kecil sudah kompak tetapi beberapa peserta didik masih banyak yang tidak serius dalam menjawab salam, berdoa, menjawab kabar dan merespon apersepsi. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 2 yakni cukup.
- 2) Sebagian besar peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 3) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tetapi masih ada yang belum siap menerima pelajaran. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 4) Peserta didik memperhatikan petunjuk yang diberikan guru tetapi masih ada peserta didik yang belum jelas mengenai petunjuk sebelum melakukan diskusi kelompok. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.

- 5) Peserta didik bersedia mengerjakan tugas yang diberikan guru tetapi masih ada yang tidak bertanggung jawab dengan tugasnya. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 6) Peserta didik berani mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas tetapi tidak dengan rasa percaya diri. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 2 yakni cukup
- 7) Peserta didik bersedia mengerjakan tugas yang diberikan guru tetapi masih ada yang kurang bersemangat. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 8) Peserta didik bisa menuntaskan sebagian kecil tugasnya dengan waktu yang kurang tepat. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 2 yakni cukup
- 9) Sebagian besar peserta didik memberikan respon terhadap ajakan guru untuk menyimpulkan materi tetapi tidak kompak/ bersemangat namun ada peserta didik yang tidak merespon ajakan pendidik. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik

Dari hasil analisis data terhadap pengamatan aktivitas guru di atas memperoleh nilai akhir sebesar 66,6 dengan kategori kurang. Skor yang diperoleh sebanyak 24 dari skor maksimal sebanyak 36. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya agar tercapai target yang diharapkan yakni sebesar 85. Adapun hasil nilai akhir dalam menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* tergolong kategori cukup dikarenakan ada beberapa aspek yang tidak dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik, hal ini terlihat dari respon peserta didik

yang kurang antusias dan kurang bersemangat dalam proses awal pembelajaran. Sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif.

Pada kegiatan inti yakni kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya hal ini disebabkan rasa ingin tahu peserta didik masih sangat rendah, semangat dalam proses pembelajaran yang masih kurang, dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam menerima materi yang diajarkan. Masih banyak peserta didik yang melamun dan bermain dengan temannya yang mengakibatkan peserta didik tidak memahami intruksi dari pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *koopertif tipe time token* yang di terapkan dalam kegiatan diskusi peserta didik.

Pada tahap selanjutnya yakni kegiatan penutup. Pada kegiatan kesimpulan hanya beberapa peserta didik saja yang berantusias dalam menyimpulkan materi dan sebagiannya hanya mendengarkan saja. Hal ini menunjukkan kurangnya kekompakan dalam menunjukkan semangatnya. Dengan demikian hasil observasi peserta didik pada siklus I terdapat aspek yang harus diperbaiki dan ditingkatkan, sehingga nantinya dapat ditindak lanjuti pada siklus II untuk memperoleh target yang diharapkan.

d. Tahap Refleksi

Data yang diperoleh akan dianalisis dan direfleksikan sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki siklus berikutnya. Temuan yang diperoleh kemudian dijadikan rumusan pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya. Dari data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pengondisian peserta didik di kelas belum maksimal, *performance* pendidik masih kurang jelas.

- 2) Media papan tempel yang terlalu kecil, sehingga beberapa peserta didik yang duduk di belakang belum bisa melihat dengan jelas dan pendidik kurang berkeliling ke seluruh peserta didik.
- 3) Penjelasan langkah langkah penggunaan kartu *time token* yang kurang menyeluruh dan *performenc* suara yang kurang lantang. Sehingga banyak anggota kelompok yang belum bisa aktif dalam mengikuti diskusi.
- 4) Pengondisian kelas yang tidak kondusif dalam penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* yang mengakibatkan peserta didik tidak kondusif dikarenakan setiap kelompok berantusias menjadi kelompok pertama yang dapat mempresentasikan.

Setelah peneliti dan guru berdiskusi, langkah yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Guru lebih semangat dan memotivasi peserta didik, sehingga pengondisian peserta didik di kelas dapat maksimal. Dalam memberikan apersepsi guru harus mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami. Dalam penyampaian materi guru harus bias mengeraskan suara dan menguasai RPP, sehingga guru tidak melihat berulang kali dan dapat lebih fokus kepada peserta didik.
- 2) Setiap penyampaian sub materi, guru harus memberikan pertanyaan agar peserta didik dapat mengingat apa yang sudah disampaikan.

- 3) Membuat media yang mendukung, yakni papan temple diberikan dengan ukuran yang lebih besar yakni persegi panjang selain itu diberikannya media gambar.
- 4) Pendidik harus memaksimalkan dalam memberikan arahan pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif time token*. Dengan demikian, akan dilakukan penelitian pada siklus berikutnya (siklus II).

2. Hasil Tahap Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan dan kendala yang terjadi pada siklus I, adapun siklus II ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebagaimana empat tahap tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini direncanakan semua kegiatan yang akan menunjang kelancaran perbaikan dan pengambilan data. Perencanaan dilakukan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan pada siklus I yang telah didiskusikan oleh peneliti dengan pendidik kolaborator. Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus II, diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* agar peserta didik lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi moral, adil dan bermartabat. Dengan demikian, pendidik mempersiapkan kartu *time token* bertema kartun anak sekolah.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terhadap perbaikan setelah diadakannya penelitian siklus pertama dengan memadukan hasil

refleksi dari siklus pertama. Dalam kegiatan awal, *ice breaking* diubah menjadi yang lebih menarik. Untuk apersepsi, pendidik memberikan beberapa gerakan yang ada kaitannya dengan keseharian peserta didik mengenai materi moral, adil dan bermartabat. Untuk kegiatan inti menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* secara runtut.

- 3) Menyiapkan bahan ajar dan menyiapkan media bergambar, papan tempel yang lebih besar sehingga peserta didik secara keseluruhan dapat melihatnya.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar aktivitas pendidik merupakan lembar untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dan tingkat keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung.
- 5) Membuat lembar evaluasi peserta didik, yakni menyusun soal tes hasil belajar individu dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai penilaian dari hasil belajar, dengan indikator kompetensi yang sama pada siklus I sebagai penilaian dari hasil belajar. Adapun bentuk tes berupa 10 butir soal uraian yang harus dijawab oleh peserta didik.
- 6) Menentukan prosentase keberhasilan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, perbaikan dikatakan berhasil jika nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik minimal 70 dengan prosentase keberhasilan belajar minimal 85%. Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan

berhasil, apabila hasil observasi aktivitas peserta didik dan pendidik telah mencapai prosentase minimal 85.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2024. Dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Proses pembelajaran dimulai pada jam 10.00 WITA, setelah istirahat. Karena sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai ada kegiatan hafalan juz amma di kelas maka sebagian besar peserta didik sudah duduk di tempat duduknya masing-masing dan ada peserta didik yang asyik berlari-larian di dalam kelas dan ramai sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan intruksi agar semua peserta didik dapat duduk ditempat duduknya masing-masing dan siap mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan pendidik memulai dengan mengucapkan salam, mengajak berdoa, menanyakan kabar peserta didik dengan suara yang cukup lantang. Terlihat dari respon yang diberikan peserta didik yakni kurang bersemangat dan kurang serius. Untuk membangkitkan suasana, guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* dengan cara bernyanyi tangan (Mari pohon mangga) dengan gerakan. Ketika guru memberikan apersepsi sebagian peserta didik memberikan respon dengan baik. Guru melaksanakan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran materi dengan kehidupan sehari-hari. Adapun apersepsi yang dilakukan yakni dengan memberikan pertanyaan dengan sebagian peserta didik menanggapi pertanyaan tersebut dengan baik. Adapun pertanyaan yang diajukan yakni:

- Guru : Apa kewajiban peserta didik pada saat upacara bendera
- Peserta didik : Berangkat pagi dan memakai seragam dan atribut lengkap bu...
- Guru : Siapa yang menyuruh berangkat pagi?
- Peserta didik : Ayah dan ibu

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kalimat yang jelas namun beberapa kalimat yang disampaikan masih belum dipahami oleh peserta didik. Banyak dari peserta didik yang melamun ketika pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit.

Kegiatan inti dimulai dengan membagi peserta didik kelas VI yang berjumlah 15 peserta didik menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Tahap selanjutnya adalah guru menggali pengetahuan awal peserta didik dengan memberikan contoh dan mengaitkan contoh berdasarkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yakni apakah di sekolah mewajibkan mengetahui akhlak baik dan buruk?. Setelah peserta didik menjawab, guru menjelaskan bahwa apa yang kita lakukan di lingkungan rumah atau sekolah merupakan contoh akhlak baik dan ataupun buruk. Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan materi akhlak baik dan buruk.

Pada saat guru menjelaskan materi seluruh peserta didik memperhatikan dan merespon dari penjelasan yang diberikan guru. Terlihat ketika guru memberikan penjelasan guru menguasai materi dan langkah pembelajaran yang terdapat di dalam RPP dengan baik. Guru membagikan tugas dan kartu *time token* kepada seluruh peserta didik pada masing-masing kelompok yang sudah ditentukan. Guru

memberikan panduan bahwa kartu *time token* digunakan untuk memberikan tanda bahwa dalam satu kelompok tersebut siap memberikan jawaban dari tugas yang telah diberikan dengan aturan satu kartu *time token* sama dengan satu peserta didik yang menjawab, sehingga seluruh peserta didik dalam satu kelompok tersebut akan mendapatkan hak untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam menjelaskan penggunaan kartu *time token* seluruh peserta didik sudah dapat memahami, hal ini dikarenakan guru menggunakan suara yang lantang dan ketika menjelaskan pendidik berkeliling keseluruhan kelas.

Sebelum melaksanakan diskusi setiap kelompok membaca materi dengan petunjuk yang telah diberikan oleh guru kemudian melakukan diskusi. Pada saat diskusi sudah dikatakan aktif karena seluruh peserta didik aktif dalam pelaksanaan diskusi. Hal tersebut diakibatkan karena pada saat menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* guru menggunakan suara yang lantang dan guru berkeliling ke seluruh kelas. Setiap kelompok mempunyai satu perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi, namun banyak dari mereka yang kurang percaya diri ketika di depan kelas untuk membacakan hasil diskusinya.

Selanjutnya guru dan peserta didik bersama-sama memberikan tepuk tangan kepada perwakilan kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian peserta didik dan guru melakukan koreksi terhadap hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan. Masing-masing peserta didik diberikan tes formatif (tes tulis uraian) yang dikerjakan secara individu, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri peserta didik terkait dengan materi dalam menyebutkan contoh moral, adil dan bermartabat. Dalam pelaksanaan mengerjakan soal peserta

didik belum dapat menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kegiatan inti berlangsung selama 48 menit pada pembelajaran berlangsung.

Kegiatan penutup dilakukan guru dan peserta didik dengan membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan menyimpulkan pendidik memberikan pertanyaan pada setiap sub materi sehingga seluruh peserta didik mampu menjawabnya. Selanjutnya guru melakukan refleksi. Selanjutnya pendidik memberikan Pekerjaan Rumah (PR). Peserta didik dan guru melakukan berdo'a bersama sebelum menutup pembelajaran. Selanjutnya guru mengucapkan salam dengan artian pembelajaran sudah selesai. Kegiatan inti berlangsung selama 10 menit pada pembelajaran berlangsung.

Dari hasil pelaksanaan siklus II penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak baik dan buruk kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, diperoleh hasil penilaian tes hasil belajar yang telah dilakukan. Adapun hasil penilaia tes tulis yakni dilihat dari peningkatan nilai rata-rata semula 76 meningkat menjadi 84,7. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan tuntas.

Presentase ketuntasan belajar peserta didik yang diperoleh adalah 89,4% dengan kategori baik. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini tidak perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya, karena sudah mencapai target yang diharapkan. Dengan demikian, model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada siklus II dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat

di rumah dan di sekolah peserta didik kelas VI pada materi moral, adil dan bermartabat.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran setelah melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus I maka dilaksanakan pada siklus II. Adapun hasil observasi aktivitas pendidik siklus II, yakni:

- 1) Guru mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar dengan suara lantang dan memberikan apersepsi tapi masih kurang memberikan motivasi dan mengondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan kalimat yang cukup jelas namun beberapa kalimat masih sulit untuk dipahami. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 3) Guru menjelaskan materi secara lisan maupun tulisan kepada peserta didik tanpa melihat buku atau RPP. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 4) Guru memberi panduan yang jelas kepada seluruh peserta didik tentang kartu *time token* yang diberikan. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 5) Guru menerapkan seluruh langkah-langkah pada model pembelajaran yang sesuai. Pada kegiatan guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.

- 6) Performance guru (suara yang jelas dalam menyampaikan materi, interaksi yang baik kepada beberapa peserta didik). Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 7) Guru hanya menggunakan tiga metode selama proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 8) Guru memberi apresiasi secara menyeluruh kepada peserta didik. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 9) Guru dan peserta didik saling aktif membuat kesimpulan dengan bertanya. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.

Dari hasil analisis data terhadap pengamatan aktivitas guru di atas memperoleh nilai akhir sebesar 88,8 dan termasuk kategori baik dengan memperoleh skor sebanyak 31 dari skor maksimal sebanyak 36. Namun ada beberapa aspek yang masih kurang, seperti memberikan motivasi dan menjelaskan materi. Selain data hasil observasi aktivitas guru, diperoleh juga hasil aktivitas peserta didik yang dilakukan observer dengan mengisi lembar aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik siklus II, yakni:

- 1) Sebagian besar sudah kompak tetapi beberapa peserta didik masih ada yang belum serius dalam menjawab salam, berdoa, dan menjawab kabar. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 2) Sebagian besar peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.

- 3) Semua peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan sudah siap menerima pelajaran. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 4) Petunjuk yang diberikan guru dan sudah jelas mengenai petunjuk sebelum melakukan diskusi berkelompok. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 5) Peserta didik kompak dalam mengerjakan tugas dengan penuh bertanggung jawab dengan tugasnya. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 6) Mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas tetapi tidak dengan rasa percaya diri. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 2 yakni cukup.
- 7) Peserta didik bersedia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan bersemangat. Pada kegiatan ini pendidik mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.
- 8) Peserta didik bisa menuntaskan sebagian besar tugasnya dengan waktu yang kurang tepat. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 3 yakni baik.
- 9) Respon terhadap ajakan guru untuk menyimpulkan materi dengan kompak/ bersemangat. Pada kegiatan ini guru mendapatkan skor 4 yakni sangat baik.

Dari hasil analisis data terhadap pengamatan aktivitas guru di atas memperoleh nilai akhir sebesar 86,1 dengan kategori baik. Skor yang diperoleh sebanyak 31 dari skor maksimal sebanyak 36. Kekurangan pada aktivitas peserta

didik terdapat pada kegiatan apersepsi, beberapa peserta didik yang kurang merespon pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian, hasil yang diperoleh pada siklus II ini telah mencapai target yang diharapkan, sehingga tidak perlu adanya pengulangan atau perbaikan pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan apersepsi, ada beberapa peserta didik yang tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.
- 2) Dengan media papan tempel yang berukuran besar dan media gambar membuat peserta didik dapat melihat materi yang tertera di papan tempel dan dengan media gambar peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam menerima materi moral, adil dan bermartabat.
- 3) Dalam diskusi kelompok, semua anggota mampu aktif dan antusias dalam menjawab dan menempel kartu *time token*. Hal ini dikarenakan seluruh peserta didik memperhatikan contoh langkah penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *time token* yang dijelaskan oleh guru.
- 4) Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus yang sebelumnya, yakni siklus I 77,7 meningkat menjadi 88,8 pada siklus II. Sedangkan hasil aktivitas peserta didik pada siklus I yakni 66,6 meningkat menjadi 86,1 pada siklus II.

5) Perolehan nilai peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan pada siklus I. Dari nilai rata-rata semula 76 meningkat menjadi 84,7. Dan ketuntasan belajar pada siklus I yakni 68,4% meningkat menjadi 84,9% pada siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan tuntas, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 sebagai batas ketuntasan belajar yang telah ditetapkan mencapai lebih dari 85%. Dengan demikian, model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada siklus II ini mengalami keberhasilan dan tidak perlu dilakukan ke siklus berikutnya.

3. Hambatan dan Solusi Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Time Token* di Kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang, dapat menghadapi beberapa hambatan. Berikut adalah beberapa hambatan yang mungkin terjadi, beserta solusi untuk mengatasinya:

a) Ketidakseimbangan Partisipasi

Salah satu hambatan yang mungkin terjadi adalah ketidakseimbangan dalam partisipasi peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin lebih dominan atau lebih pasif dalam kelompok, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi waktu *token*. Guru dapat mengatasi ketidakseimbangan ini dengan melakukan beberapa langkah, seperti:

- (1) Memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya partisipasi yang merata.

- (2) Menggunakan teknik rotasi token waktu yang tepat dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama.
- (3) Memberikan peran yang berbeda dalam kelompok yang mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama.
- (4) Memberikan umpan balik secara teratur kepada peserta didik tentang partisipasi mereka dan mendorong peserta didik yang lebih pasif untuk berkontribusi lebih aktif.

b) Manajemen Waktu yang Tidak Efektif:

Manajemen waktu yang buruk dapat menjadi hambatan dalam penerapan model ini. Peserta didik mungkin kesulitan dalam mengatur waktu mereka dengan baik, sehingga tidak dapat memanfaatkan waktu yang diberikan dengan optimal.

Untuk mengatasi masalah manajemen waktu, guru dapat melakukan hal berikut:

- (1) Memberikan pemahaman yang jelas tentang durasi waktu yang diberikan kepada setiap peserta didik.
- (2) Melakukan pemantauan aktif terhadap penggunaan waktu oleh peserta didik dan memberikan umpan balik secara langsung jika diperlukan.
- (3) Menggunakan alat bantu visual, seperti timer atau jam dinding, untuk membantu peserta didik mengatur waktu mereka dengan lebih baik.
- (4) Memberikan latihan atau kegiatan yang membantu peserta didik mempraktikkan keterampilan manajemen waktu mereka.

c) Kurangnya Keterampilan Sosial atau Kolaboratif:

Beberapa peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam berkolaborasi dengan teman sebaya atau tidak memiliki keterampilan sosial yang cukup untuk bekerja dalam kelompok. Untuk mengatasi kurangnya keterampilan sosial atau kolaboratif, guru dapat melakukan langkah-langkah berikut:

- (1) Melakukan kegiatan pembelajaran khusus yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi efektif, mendengarkan dengan baik, dan bekerja sama dalam tim.
- (2) Mengadakan latihan yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih berkolaborasi dalam konteks yang aman dan mendukung.
- (3) Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik tentang keterampilan sosial mereka dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan.

d) Tantangan Implementasi Teknologi

Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* yang melibatkan penggunaan teknologi mungkin menghadapi tantangan teknis, seperti akses terbatas atau kurangnya kesiapan teknologi. Untuk mengatasi tantangan implementasi teknologi, guru dapat melakukan hal berikut:

- (1) Memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap teknologi dengan menyediakan perangkat yang diperlukan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah.
- (2) Memberikan pelatihan atau dukungan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam menggunakan teknologi.

- (3) Memilih *platform* atau alat yang sederhana dan mudah digunakan agar peserta didik dapat fokus pada pembelajaran, bukan pada teknologi itu sendiri.
- (4) Memiliki rencana cadangan untuk mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul selama sesi pembelajaran.

Mengidentifikasi hambatan yang mungkin terjadi dan menerapkan solusi yang tepat, pendidik dapat mengatasi tantangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas VI SDN 77 Ratte Lemo Kabupaten Enrekang. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berdaya guna, dan mendukung perkembangan setiap peserta didik secara maksimal.

C. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat peserta didik kelas VI SDN 77 Ratte Lemo Kabupaten Enrekang, mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakannya penelitian yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *kooperatif time token* diperoleh nilai rata-rata sebesar 65,2 dari 15 peserta didik di kelas tersebut hanya 6 peserta didik yang tuntas sedangkan 9 peserta didik lainnya belum tuntas.

Sedangkan pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe time token* diperoleh nilai rata-rata peserta didik adalah 76 atau 6 peserta didik yang tuntas dan 23,5 atau 9 peserta didik yang masih belum tuntas.

Hasil pada siklus I ini belum mencapai indikator kinerja yang sudah ditetapkan, maka dilakukan perbaikan untuk melaksanakan siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan pada nilai rata-rata peserta didik yakni 84,7 atau 10 peserta didik tuntas dan hanya 15,3 atau 2 peserta didik yang tidak tuntas. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:

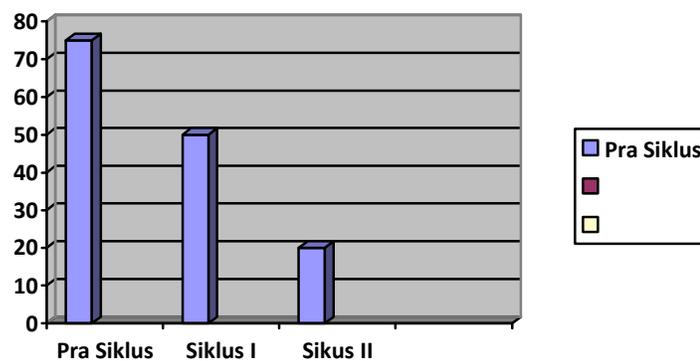


Diagram 2. Nilai Rata-rata Peserta Didik

Peningkatan yang terjadi pada nilai rata-rata kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat diikuti pula dengan peningkatan hasil ketuntasan belajar peserta didik. Sebelum dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* diperoleh prosentase ketuntasan belajar peserta didik hanya sebesar 52,6%.

Hal ini karena kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat masih rendah, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah: peserta didik kurang menguasai materi akhlak baik dan buruk, peserta didik merasa kesulitan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat, proses pembelajaran yang kurang bervariasi atau monoton, sehingga peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bersifat pasif dan media yang kurang bervariasi.

Setelah diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe time token* pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari sebelumnya 52,6% pada pra siklus menjadi 68,4% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi masih belum mencapai prosentase yang diharapkan yakni minimal 85%, sehingga dilakukanlah siklus II dengan perbaikan dari siklus I. Pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar peserta didik sebesar 89,4%, di mana ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:

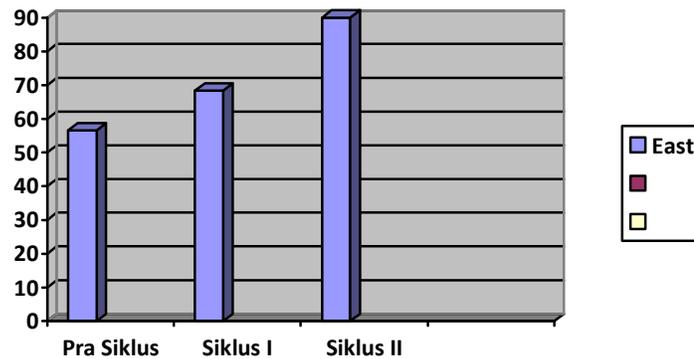


Diagram 2. Nilai Rata-rata Peserta Didik

Selain hasil ketuntasan belajar peserta didik dan nilai rata-rata peserta didik, data diperoleh melalui aktivitas guru maupun peserta didik. Berdasarkan hasil dari pengamatan guru pada siklus I diperoleh hasil nilai akhir sebesar 77,7 dan hasil pengamatan peserta didik pada siklus I mencapai 66,6.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat diketahui kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* diantaranya adalah pendidik kurang bisa mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik kurang siap dalam menerima pelajaran, belum maksimalnya pemberian arahan pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*, dan kurang memberikan

pertanyaan pada peserta didik mengenai materi. Agar suasana lebih bersemangat dalam satu kelompok, setiap kelompok yang dapat menjawab dengan urutan pertama akan mendapatkan reward bintang dengan jumlah anggota setiap kelompok. Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggung jawab pada tugasnya serta peserta didik lebih bersemangat dalam berdiskusi. Selain itu menyiapkan media yang lebih menarik dan membuat kartu-kartu konsep yang lebih berwarna dan berkarakter, agar peserta didik dapat memahami materi dan dapat menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat di rumah dan di sekolah dengan baik.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus I hasil pengamatan aktivitas pendidik sebesar 77,7 kemudian meningkat menjadi 88,8. Pada siklus I peserta didik lebih sulit untuk dikondisikan karena guru kurang bisa mengkondisikan peserta didik. Dalam memberikan arahan melaksanakan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* masih belum bisa dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik masih kebingungan saat melaksanakan diskusi dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Setelah dilakukannya perbaikan pada siklus I maka diterapkannya siklus II. Dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe time token*, membuat peserta didik lebih aktif dan melatih kerja sama melalui diskusi kelompok. Penggunaan kartu berisi batasan waktu membantu peserta didik menuangkan ide-ide pikir dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat oleh peserta didik dalam menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, karena melalui batasan waktu peserta didik lebih berantusias dalam menyampaikan jawabannya.

Model pembelajaran *kooperatif tipe time token* memberi wawasan baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama pada saat mengungkapkan gagasan atau jawabannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan dengan berbicara dan berpendapat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang dengan cara; pembentukan kelompok, Penjelasan Konsep, Penetapan *Token Waktu*, Diskusi atau Kegiatan Kelompok, Pengawasan dan Pemantauan, Rotasi *Token Waktu*, Evaluasi dan Refleksi.
2. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik sebagai hasil penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang yang melalui pra siklus, siklus I dan siklus II ditemukan hasil terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari sebelumnya 52,6% pada pra siklus menjadi 68,4% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi masih belum mencapai prosentase yang diharapkan yakni minimal 85%, sehingga dilakukanlah siklus II dengan perbaikan dari siklus I. Pada siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar peserta didik sebesar 89,4%, di mana ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai.
3. Hambatan dan solusi penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* di kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang adalah tantangan dalam memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam penggunaan token waktu, terutama jika ada peserta didik yang cenderung pasif atau kurang termotivasi. Selain itu, pengaturan waktu yang kaku juga dapat

menjadi kendala, karena mungkin saja beberapa peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas atau berkontribusi dalam diskusi kelompok. Namun demikian, dengan implementasi solusi yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Fleksibilitas dalam pengaturan waktu, misalnya dengan memberikan beberapa variasi dalam alokasi waktu untuk setiap tugas atau kegiatan, dapat membantu memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, penguatan positif seperti pengakuan atas kontribusi peserta didik yang aktif, serta pembinaan terhadap peserta didik yang kurang berpartisipasi, dapat membangun motivasi dan tanggung jawab kolektif dalam kelompok. Model pembelajaran *kooperatif tipe time token* memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat kolaborasi pembelajaran kelas VI SDN 77 Rante Lemo Kabupaten Enrekang.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan kepada guru PAI, peserta didik, dan lembaga pendidikan terkait penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas VI SDN 77 Rante Lemo, Kabupaten Enrekang:

1. Guru PAI

- a) Guru PAI perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi model pembelajaran *kooperatif tipe time token* agar dapat mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam harus fleksibel dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Mereka perlu mampu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas dan respons peserta didik.

- c) Penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk secara proaktif mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan, penguatan positif, dan memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi.

2. Peserta didik:

- a) Peserta didik perlu diberi kesadaran dan dorongan untuk berani mengemukakan pendapat serta ide-ide mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ini akan membantu mereka membangun kepercayaan diri dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.
- b) Penting bagi peserta didik untuk memahami pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam model pembelajaran *kooperatif*. Mereka harus aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, saling mendukung, dan belajar dari pengalaman satu sama lain.
- c) Peserta didik perlu terbuka untuk menerima umpan balik dari guru dan teman-teman mereka, serta memberikan umpan balik secara konstruktif. Hal ini akan membantu mereka dalam proses pembelajaran.

3. Lembaga Pendidikan:

- a) Lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai kepada guru untuk memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* secara efektif.

- b) Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa setiap peserta didik merasa didukung dan diakomodasi dalam proses pembelajaran, termasuk peserta didik yang mungkin memiliki tantangan tertentu dalam membangun sikap percaya diri.
- c) Penting bagi lembaga pendidikan untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan model pembelajaran ini, serta mengumpulkan umpan balik dari guru, peserta didik, dan orang tua untuk terus memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di sekolah.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe time token* dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas VI SDN 77 Rante Lemo, Kabupaten Enrekang, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fanani dan Sulistyowati, Ida. *Cholifah Tur Rosidah Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Adi Buana University. Press, 2018.
- Adi Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Agustine, Yvonner. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Ahmadi, Iif Khoiru dan Amri, Sofan. *Paikem Gembrot*. Jakarta:PT. Prestasi Pustakrya, 2017.
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Darul Ulum, 2012.
- Anisensia. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1), 2020.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Asnawir dan Usman, Basyirudin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2020.
- Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2019.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Arsyad, 2010.
- Budiman dan Riyanto. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- Cintia dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol. (32), No. (1), 2018.
- Confidence, Angelis, B D. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Creswell, Jonh W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Dadang, Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Darmawati. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Bekerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sd Inpres Laikang Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Depdiknas. *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/2016/08/UU_No._20_th_2003.pdf pada 2 Mei 2024.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Ferawati Rurua, Shelvy. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Tentang Biologi Sel Pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Sintuwu Maroso Poso*, Jurnal Mitra Sains, Vol. 5, No. 2, April 2017.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama, 2014.
- Ghony, Djunaidy. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Ghufron M. Nur dan Risnawita S, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2019.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Halik, Abdul dan Hanafie Das, Wardah. *Digital-Based Islamic Religious Education (IRE) Learning Model at Senior High School*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), Volume 6 (1), June 2023.
- Hanafie Das, Wardah dan Halik Abdul. *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya terhadap Profesionalisme Guru*. 1, 1 (1). UNSPECIFIED, Sidoarjo. ISBN 978-623-227-535-52021.
- . *Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada Sma Negeri Di Parepare*. Prosiding Seminar Nasional Volume 02, Nomor 1. ISSN 2443-1109. 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Hosnan, M. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, 2014.

- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Iskandar, Dadang. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Iskandar, Dian. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnan Pendidikan. Vol. 2, No, (3), 2018.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press, 2019.
- Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kadek, Suhardita. *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelomok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.
- Kadir, dkk., Abd. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Kamil, E. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan, 2018.
- Kartini, Kartono. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Cahaya Agency, 2019.
- Komulasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2019.
- Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persad 2012.
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Makmun. *Wortel Komoditas Ekspor Yang Gampang Dibudidayakan*. Hortikultura, 2017.
- Mastuti dan Aswi. *Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

- Musyayati, Siti. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Time Token Berbasis Flash Card Pada Siswa Kelas IIIB SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang*, Jurnal Unnes, 2015.
- Narsim. *Penelitian tindakan kelas dan publikasinya*. Jawa Tengah: Ihya Media, 2015.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja, 2016.
- Noor Farida, Susan. *Hadis-hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 1, No. 1 2016.
- Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Nuryanti, Lilis dkk.,. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Universitas Negeri Malang, 2018.
- Parnawi, Afi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2020.
- Perwitasari & Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta didik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Rachmawati, Tutik & Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Rakhmat, Jalaludin. *Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung: Mizan, 2020.
- Risnawita, dan Ghufon. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Rohayati, Iccu. *Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Edisi Khusus No. 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2020.
- Safitri, Yuyun dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Peningkatan Karakter Pilar Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 11 Kota Jambi T.A*, Universitas Jambi, 2018.

- Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: Sage, 2014.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi kedelapan; Jakarta: Erlangga, 2019.
- Sarmani, Muchlas & Hariyato. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Karya, 2012.
- Shalih al-Utsaimin, Muhammad Ibn. *Musthalah al-Hadis*. Saudi Arabia: Darl AlFatah al-Syariqah, 1994.
- Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2015.
- Solihatin, Etin. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhardita, Kadek. *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Surya, Hendra. *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- T, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara, 2015.
- Thantaway. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Tilaar, H.A.R. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Dubstansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Usman Kadi, Arie Prima. *Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman*, eJournal Psikologi, Vol. 4 No. (4), 2016,
- Wahidmurni, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*. Cet. 3. Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Wijaya, Tony. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Yuberti. *Suatu pendekatan pembelajaran Quantum Teaching*, Jurnal Pendidikan Fisika Albiruni, 2014.
- Yulia, Putri dan Navia. Yati. *Hubungan Disiplin Belajar dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Pythagoras, Vol. 6, No. (2), 2017.